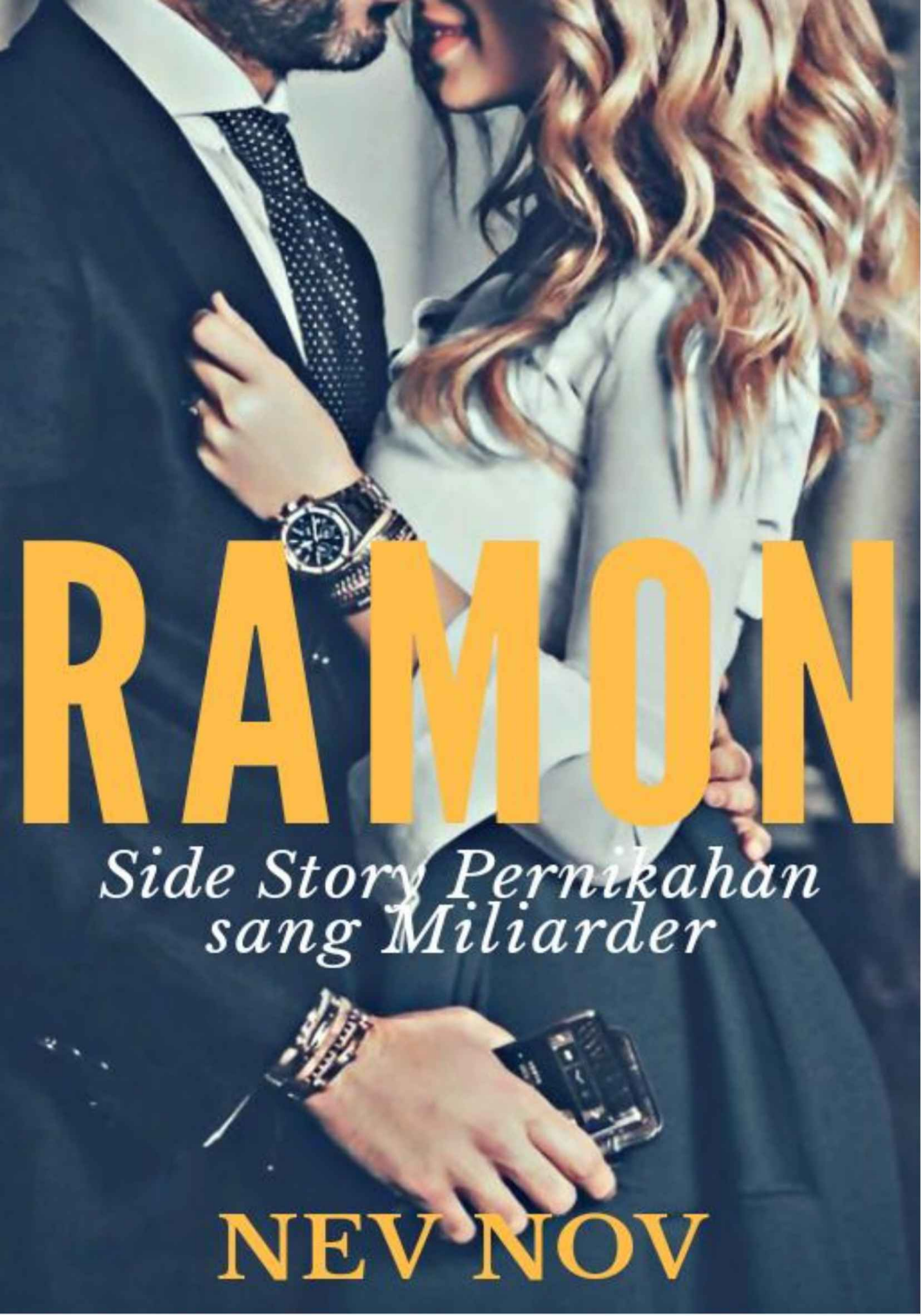




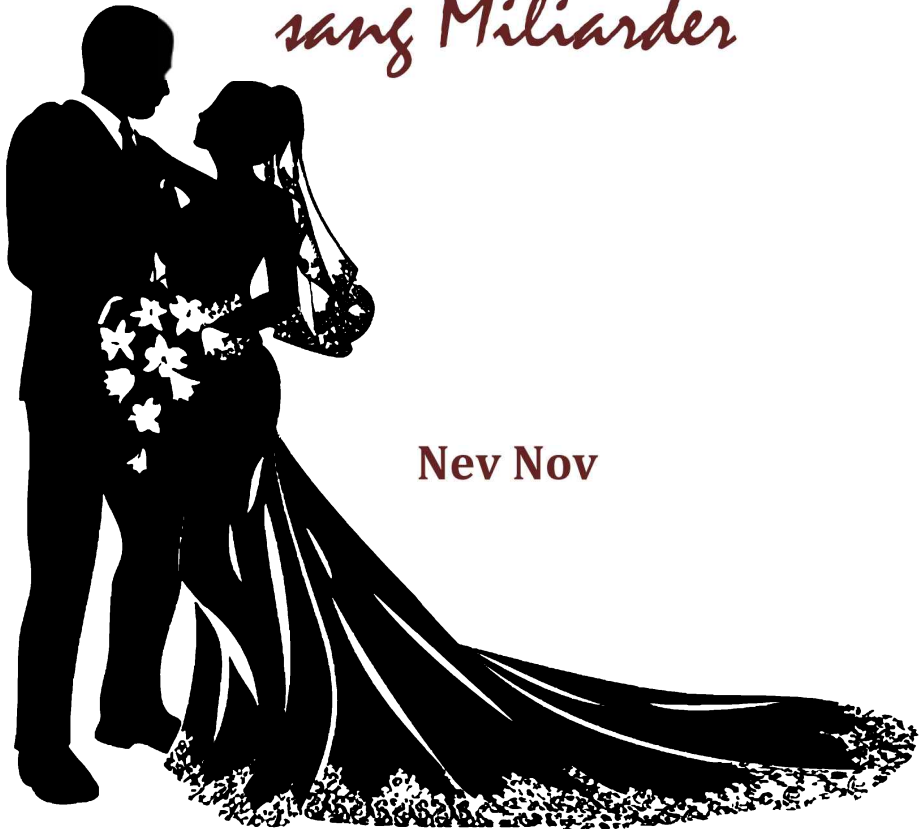
# RAMON

*Side Story Pernikahan  
sang Miliarder*

NEV NOV

# RAMON

*Side Story Pernikahan  
sang Miliarder*



Nev Nov

# Daftar Isi

|                           |     |
|---------------------------|-----|
| Bab 1.....                | 5   |
| Bab 2.....                | 26  |
| Bab 3.....                | 48  |
| Bab 4.....                | 59  |
| Bab 5.....                | 74  |
| Kesasar .....             | 92  |
| Tuyul Ramon .....         | 96  |
| Gara-Gara Novel .....     | 100 |
| Ciuman Terima Kasih.....  | 105 |
| Bukan Malikat Maut .....  | 109 |
| Istri Sexy .....          | 114 |
| Gudeg .....               | 118 |
| Tebak-Tebakan Absurd..... | 122 |
| Gara-Gara Ngidam.....     | 126 |
| Lee Min Hoo.....          | 130 |
| Tuan Ulang Tahun.....     | 133 |
| Ti Amo .....              | 139 |

|                          |     |
|--------------------------|-----|
| Cemburu .....            | 144 |
| I'm falling in love..... | 151 |
| Suami Tak Romantis ..... | 155 |
| Ngidam .....             | 161 |
| Pastel Gosong .....      | 168 |
| Tentang Penulis .....    | 173 |



Mobil *sport* merah melaju kencang di jalanan yang sepi. Pukul enam pagi, tidak banyak kendaraan berlalu-lalang di jalan tol menuju pinggiran kota. Akan ada rapat jam sembilan dan dia harus datang lebih dulu sebelum bosnya, untuk menyiapkan dokumen yang dibutuhkan. Danzel sudah wanti-wanti dari semalam kalau rapat hari ini tidak boleh gagal, mengingat tentang besarnya uang yang dipertaruhkan untuk proyek yang akan datang. Semua ditentukan dalam pembahasan rapat pagi ini.

Ponsel yang disambungkan ke *dashboard* mobil berbunyi. Dia melirik ke arah nama sang penelepon dan tersenyum kala memencet layar untuk bicara.

“Ya, Kakak Ipar. Ada apa?”

“Ramon.” Suara Kimora terdengar lirih di ponsel. “Suamiku baru saja berangkat. Hanya ingin memastikan bantuanmu untuk nanti malam, jangan lupa, ya.”

Ramon mengerutkan kening lalu mengangguk. “Ah ya, peragaan busana? Bukannya Bos sudah setuju untuk berpasangan denganmu?”

Kikik geli terdengar dari seberang, tak lama suara Kimora kembali terdengar. “Setelahnya, aku ingin memberi *surprise* pada Tuan Danzel Yang Agung.”

Akhirnya Ramon mengingat sesuatu. “Ah siap, Kakak Ipar. Selesai rapat dan semoga saja tidak ada masalah berarti, aku akan bawa Bos ke sana. Bunga dan kue, biar aku siapkan.”

“Yeay, terima kasih. Kamu baiik sekali.”

Setelah berbasa-basi sejenak Kimora menutup sambungan, meninggalkan Ramon dalam pikiran yang mengembara. Menatap jalan raya yang lengang, Ramon mengulum senyum mengingat rencananya nanti malam. Kimora sedang hamil dan dia ingin memberi kejutan pada suaminya. Bisa ditebak, Danzel pasti kaget saat mendengarnya. Dan, itu kesempatan langka untuk membuat sang Malaikat Maut terperangah.

Semenjak Kimora kembali dari Perancis, hubungannya dengan Danzel kembali menghangat. Bisa dikatakan jika sang Malaikat Maut benar-benar memuja istrinya yang imut itu. Laki-laki itu tak pernah malu untuk memamerkan kemesraan dengan sang istri di depan publik. Hal itu yang membuat Ramon diam-diam mengamati, makin lama makin ikut bahagia melihat mereka. Danzel sudah mengalami banyak peristiwa baik yang kejam maupun menyedihkan dalam hidup, bersama Kimora saatnya laki-laki itu bahagia.

Tepat pukul 7.30 Ramon sampai di undakan gedung yang akan digunakan untuk tempat pertemuan. Beberapa

pegawai yang telah datang lebih dulu menyapa hormat padanya. Mereka mengenalnya sebagai asisten sang Malaikat Maut, tidak aneh jika banyak yang takut dan segan padanya.

“Tuan Ramon, selamat pagi.” Seorang laki-laki muda berkacamata bingkai putih, menyapa ramah. “Apa Tuan ingin melihat dulu ruangan yang akan kita gunakan?”

Ramon menoleh ke arah laki-laki yang dia kenali sebagai manajer gedung pertemuan. “Baiklah, bawa aku ke sana. Apa masalah konsumsi sudah beres, Toni? Kamu tahu ’kan, mereka hanya makan hidangan tertentu.”

Laki-laki berkacamata mengangguk. “Iya, Tuan. Saya sudah persiapan. Mari, ikut saya.”

Mereka menyeberangi lobi yang sepi menuju lift yang akan membawa ke lantai atas. Ramon mengawasi keadaan gedung dari dinding lift yang transparan. Gedung ini adalah salah satu properti milik Golden Harvest Group, dan dia termasuk salah satu pengelola. Dia melirik laki-laki berkacamata yang sudah dua tahun ini kerja sebagai



manajer di gedung, dan sejauh ini dia suka dengan kinerja laki-laki itu. Lift berhenti di lantai lima, Ramon mengecek peralatan, perlengkapan, dan hidangan untuk peserta rapat. Setelah meyakinkan semuanya aman, dia duduk di kursi yang disediakan untuknya dan mulai mengecek dokumen.

Insiden kecil terjadi saat kepala keamanan gedung melaporkan aksi vandalisme pada Toni yang kebetulan sedang berkonsultasi dengan Danzel. Bukan hanya tembok pembatas gedung yang dicorat-coret, melainkan pintu pun dilempar batu hingga nyaris pecah. Beruntung pihak keamanan bertindak cepat dan menangkap pelaku yang berjumlah lima orang.

Ramon yang mendengar laporan itu merasa tertarik, ikut bersama Toni dan sang kepala keamanan untuk memeriksa para pelaku. Saat tiba di ruang belakang tempat para pelaku dikumpulkan, dia kaget mendapati kenyataan jika mereka ternyata masih sangat muda.

“Wah, wah ... umur berapa kalian, Adik-Adik?” sapanya dengan senyum tersungging pada lima pemuda di hadapannya.

Tidak ada jawaban, kelima pemuda itu menatap Ramon dengan tak acuh, mereka menunduk ke arah lantai dan bersikap seakan-akan tak mendengar teguran itu.

“Jadi, kenapa kalian melakukan pengrusakan terhadap gedung ini?” Lagi-lagi Ramon bertanya ramah.

Salah seorang dari pemuda itu mengangkat wajah, ada codet di pipi kanan yang sepertinya bekas luka sabetan benda tajam. Pemuda itu menatap Ramon lalu meringis tak sopan. “Iseng saja, lagi pula kalian kan orang kaya. Tidak seberapa tentunya uang yang dikeluarkan untuk memperbaiki tembok yang kami cat atau pintu yang rusak.” Si Codet mengerling ke arah teman-temannya dan bertukar senyum kurang ajar.

Ramon membuka kancing jas. Dia menatap mereka satu per satu, terutama pada pemuda dengan bekas luka

di depannya. “Begitu? Jadi ini semua hanya iseng? Karena kalian pikir kami punya uang untuk memperbaiki?”

Si Codet tertawa liris, diikuti teman-temannya. “Iya memang, laporkan saja ke polisi. Lumayan dapat makan gratis kalau kami harus dipenjara beberapa minggu.”

Tak lama suara tawa mereka terhenti saat Ramon meraih leher pemuda di depannya dan memitingnya ke tembok. Tak ada yang berani bergerak untuk menghentikan tindakannya. Kepala keamanan dan Toni hanya berdiri diam di tempatnya, mengawasi empat pemuda yang lain. Kini terlihat, keempatnya terperangah. Senyum menghilang dari wajah mereka.

“Kamu pikir sudah hebat? Dengan bekas luka di wajah, petantang-petenteng merusak properti orang lalu seenaknya minta dimasukkan dalam penjara?” Ramon berbisik dengan suara mengancam. Besarnya kekuatan yang digunakan untuk memiting, membuat si Codet gelagapan. “Kalau sekarang aku mematahkan tanganmu

satu dan melemparkanmu ke penjara, apa kamu kelak masih bisa menggunakannya dengan normal?”

Membuktikan ucapannya, Ramon menekan tangan si Codet ke belakang dan menghantam ke tembok dengan tulang ditarik ke atas dan membentur tembok. Tak lama teriakan kesakitan membahana di ruangan.

“Bagaimana rasanya? Nggak sakit, ‘kan? Kalaupun sakit harusnya nggak apa-apa, karena nanti di penjara akan diobati.” Sekali lagi, Ramon menghantamnya ke dinding dan teriakan disertai tangisan kembali terdengar.

Setelah itu dia melepaskan si Codet dan meraih pemuda lain, kali ini menginjak kakinya hingga terkapar di lantai. Ramon berdiri angkuh di atas orang-orang yang tergeletak di bawahnya. Dia menatap mereka satu per satu dan berucap lantang. “Kali ini, aku ampuni kalian. Tidak benar-benar meremukkan tulang kalian. Ini hanya sebagai peringatan agar tidak main-main dengan properti. Kalian mau mengadu ke polisi tentang penganiayaan? Silakan, dan bisa kupastikan jika nasib kalian di penjara

tidak akan enak. Mudah saja membayar para penjahat untuk menyakiti kalian.”

Rintihan minta ampun terdengar dari atas lantai. Kelima pemuda itu mengerang kesakitan dan memandang Ramon ketakutan.

“Kuberi kalian satu kesempatan untuk memperbaiki diri. Kejadian kali ini tidak akan dilaporkan ke polisi. Kalau sampai terjadi lagi, jangan harap anggota tubuh kalian tetap utuh!”

Ramon berjongkok hingga sejajar dengan si Codet, tangannya terulur untuk memegang rahang pemuda itu. “Kalian masih muda, bukannya sekolah atau bekerja malah menyusahkan orang lain. Kasihan sekali orang tua kalian!”

Setelah mengempaskan si Codet ke lantai, Ramon berdiri dan mengancingkan jasnya. Diikuti Toni dia kembali ke ruang rapat setelah sebelumnya memberi perintah pada kepala keamanan agar merawat luka-luka pemuda itu sebelum melepaskan mereka. Tak ada yang berani melanggar perintahnya. Semua pegawai di gedung tahu,

jika Ramon dikenal sebagai asisten Danzel yang sama kejamnya dengan sang tuan. Namun, mereka juga tahu jika ada kelembutan yang tersimpan di balik sikap tegasnya.

Danzel tiba pukul 8.30, setelah itu disusul para peserta rapat yang lain. Ramon membuka jalannya pertemuan tepat pukul sembilan. Selama hampir delapan jam mereka berkuat tentang pembahasan kerja sama properti, kontrak dengan pemerintah, dan banyak hal lain. Dihujani dengan interupsi dan sedikit adu debat, pertemuan berakhir pukul lima sore.

“Bos, jangan lupa ke acara peragaan busana. Kakak Ipar tadi mengingatkan,” ucapnya saat membereskan dokumen di atas meja.

Tanpa sadar Danzel mengerang, dia menatap Ramon dengan padangan tak berdaya. “Kamu tahu apa yang direncanakan istriku?”

Ramon menggeleng cepat. “Entahlah, kenapa memangnya?”

“Dia ingin melangkah di atas *catwalk* denganku. Ya Tuhan, entah apa rasanya harus melenggak-lenggok di depan banyak orang. Tentu akan terlihat tolol!”

“Jangan bilang begitu, Bos. Nanti kalau Kakak Ipar atau Kak Valencia dengar, mereka berdua bisa mengamuk.”

Danzel membuka kedua tangan dan mengangkat bahu. “Aku nggak berdaya di hadapan mereka.”

Kali ini Ramon tertawa terbahak-bahak. Sikap Danzel yang mudah menyerah pada keinginan orang lain sungguh sangat mengherankan. Rupanya, cinta benar-benar membutuhkan hati sang Malaikat Maut.

“Bukankah sudah pernah latihan sebelumnya? Tinggal bergandengan tangan dengan Kakak Ipar, keliling *catwalk* dan beres.”

“Tetap saja mengerikan. Lebih baik bertarung dengan sepuluh orang daripada harus melenggak-lenggok di *catwalk*.”

“Wah, kalau kamu menolak, Kakak Ipar akan kecewa.”

“Baiklah, aku ke sana. Akan repot kalau sampai Kimora mengamuk.” Dengan enggan Danzel bangkit dari kursi besarnya dan meraih tas hitam berisi dokumen yang sudah disiapkan Ramon untuknya. “Kamu nggak ikut ke acara itu?”

Ramon mengangguk. “Ikut. Aku menyusul karena harus pergi ke suatu tempat dulu.”

Danzel tak mengatakan apa pun. Diiringi oleh Ramon dan para pejabat perusahaan yang lain, dia menuju parkiran. Mobil putihnya melesat meninggalkan pelataran gedung menuju jalan raya yang agak padat.

Ramon mengecek arloji dan bergegas menuruni undakan. Dia harus menyiapkan banyak hal untuk pesta kejutan malam ini. Kimora sudah berkali-kali mengirim pesan jika rencana mereka tidak boleh gagal. Keluar dari gedung, dia memacu kendaraan menuju rumah Danzel. Sesampainya di sana, sudah ada Samira yang menunggu



dengan koper-koper besar di sampingnya. Dia membiarkan para pelayan mengangkut koper ke dalam bagasi mobil dan kembali melanjutkan perjalanan menuju toko kue. Karena jalanan yang mengalami kemacetan saat Jumat malam, membuat Ramon terlambat sampai di tempat pagelaran busana. Acara sudah selesai begitu dia memasuki *hall* sambil menenteng kue pesanan Kimora.

“Hai, akhirnya datang juga, Kupikir rencana kita akan gagal.” Kimora menyambutnya di pintu masuk dan mengambil kotak kue dari tangan Ramon. “Maaf sudah merepotkanmu, tadi aku memesan dan mereka tidak bisa mengantarkannya ke sini langsung karena terlalu jauh.”

Ramon tersenyum ke arah istri Danzel. “Santai, Kakak Ipar. Apa Bos masih di dalam?”

“Dia ada dan nggak sabar untuk pulang,” gerutu Kimora. “Kamu masuk sana, aku siapkan kue.”

Tanpa kata, Ramon memperhatikan Kimora yang menghilang di ruang belakang. Dia meneruskan langkah menuju ruangan tempat Danzel berada. Biasanya, selalu

ada prasmanan setiap kali peragaan selesai, dan dia yakin sang bos ada di sana.

Dugaannya tidak salah, Danzel sedang berdiri di tengah ruangan dan berbincang serius dengan Valencia dan Harvey. Di dalam ruangan tidak tersisa banyak orang. Hanya beberapa model yang belum pulang dan para pekerja yang sibuk membongkar panggung. Ketiga temannya menoleh saat dia mendekat.

“Sorry, Kakak. Sibuk sekali sampai nggak bisa lihat peragaan. Padahal, momen langka saat lihat bosku ada di *catwalk*,” spanya pada Valencia yang menyambut kedatangannya sambil tersenyum.

“Ish, santai aja. Aku tahu kamu sibuk, lagi pula aku sudah merekamnya. Nanti kamu bisa lihat di ponsel,” jawab Valencia dengan suara rendah.

“Nah itu tepat.” Ramon mengacungkan dua jempol.

“Dari mana kamu? Kenapa jam segini baru sampai?” tegur Danzel.

Pertanyaan sang bos dijawab dengan lambaian tangan oleh Ramon. “Ah, urusan anak muda. Orang yang sudah menikah mana paham.”

Semua tertawa mendengar jawabannya. Tak lama lampu dalam ruangan dimatikan, sesaat kemudian sesosok tubuh dengan kue dan lilin yang menyala di atasnya melangkah mendekat sambil menyanyi lagu ulang tahun dengan pelan. Dalam kegelapan dan hanya diterangi nyala dari lilin di atas kue, Ramon bisa melihat jika Danzel terkejut dengan tindakan istrinya. Valencia dan suaminya bertepuk tangan lirih begitu pun dia.

“Tuan, tiup lilin dan ucapkan doa,” ucap Kimora sambil tersenyum. Wajahnya dipantulkan bias lilin di atas kue.

“Kenapa aku nggak ingat hari ini ulang tahunku?” tanya Danzel kebingungan.

“Karena kamu terlalu sibuk dan kami merahasiakannya,” jawab Ramon enteng. “Ayo tiup lilin, Bos.”

Untuk sesaat Danzel terdiam, memandang wajah istrinya yang berbinar lalu menunduk. Beberapa saat kemudian dia meniup lilin. Seketika ruangan kembali terang benderang. Tepuk tangan kecil terdengar di antara mereka. Valencia melambaikan tangan dan menyuruh anak buahnya memotong kue dan membagikan pada seluruh kru karena tak ada satu pun di antara mereka yang ingin makan kue.

“Sekarang saatnya pembagian hadiah.” Ramon mengambil sesuatu dari dalam kantong jas dan menyerahkan pada bosnya. “Ini paspormu dan paspor Kakak. Untuk koper sudah aku siapkan di mobil. Pergilah jalan-jalan, Bos. Sudah lama sekali Anda tidak melakukan itu.”

Danzel menatap paspor di tangan dan melirik istrinya yang bergayut manja di bahunya. “Dari mana kamu dapatkan ini?”

“Aku,” jawab Kimora sambil tersenyum manis. “Ayo, Tuan. Kita jalan-jalan.”

Untuk sesaat Danzel kebingungan. Dia mengerutkan kening lalu berucap pelan, “Hari Senin ada kerjaan yang tak dapat ditunda.”

Ramon maju sebelum melihat raut wajah Kimora berubah sendu. “Aduh, Bos. Serahkan semua padaku. Apa sih yang tidak bisa dilakukan oleh Ramon? Hari itu tidak ada rapat jadi aman. Pergilah bersama Kakak Ipar selama beberapa hari. Nikmati hidup.”

“Danzel, kamu ini kerja terus. Harta nggak dibawa mati!” Kali ini Valencia yang mencela dengan keras. Menatap adik angkatnya dengan sebal.

“Tapi, kenapa mendadak begini? Harusnya kalian bilang dulu sama aku,” protes Danzel keras kepala.

Perlahan-lahan Kimora melepaskan pegangannya di bahu Danzel dan berucap lirih, “Anak kita maunya hari ini pergi. Masa ditolak? Bagaimana kalau dia ileran?”

Danzel terdiam tak mengerti, menunduk ke arah istrinya dengan mata menyinarkan tanya. Dia

mengulurkan tangan untuk mengelus rambut Kimora.  
“Apa katamu barusan?”

Dengan malu-malu Kimora berucap, “Aku hamil, ngidam pingin naik pesawat jet sama kamu.”

Untuk sesaat semua terdiam, kecuali Ramon yang memang sudah tahu dari kemarin. Saat dokter yang memeriksa kandungan Kimora menyatakan jika istri Danzel positif hamil. Dia dihubungi oleh wanita itu dan bersama-sama menyiapkan kejutan untuk Danzel. Dia melirik Valencia dan mereka bertukar senyum bahagia.

“Ah, jadi ini kehendak anak kita?” ucap Danzel setelah beberapa saat terdiam.

“Iya.” Kimora mengangguk.

Danzel berdeham lalu berucap pelan, “Ramon, kamu tangani dulu kegiatan kantor. Aku akan membawa istri dan anakku jalan-jalan beberapa hari.”

Seketika tawa meledak di antara mereka. Danzel merangkul istrinya dan mereka berdua meninggalkan

ruangan menuju bandara. Ramon sudah menyiapkan semua dari mulai pakaian, dokumen keberangkatan, hingga pesawat yang akan membawa mereka. Setelah itu, Valencia dan Harvey juga pamit pulang.

Di samping mobilnya, Ramon tersenyum menatap langit malam tanpa bintang. Bukan dia yang menikah tetapi dia ikut bahagia untuk Danzel dan Kimora. Setelah sekian lama, akhirnya Danzel menemukan kebahagiaan dan cinta dengan seorang wanita. Jika dipikir lagi, dia tak akan percaya ini terjadi tetapi begitulah kenyataannya.

“Kakak.”

Suara teguran membuatnya menoleh. Dia menatap kaget pada sosok wanita cantik dengan rambut tergerai di belakangnya.

“Michele, sedang apa kamu?” tanyanya pelan.

Michele tersenyum, menyelipkan rambut ke belakang telinga. “Aku juga ikut peragaan tadi.”

Ramon mengangkat sebelah alis. “Kamu modelnya Valencia?”

“Bukan, hanya sesekali ikut.”

Tidak ada percakapan, Ramon terdiam dengan mata menatap tajam menyelidik. Sudah berbulan-bulan dari terakhir mereka ketemu.

“Kakak hebat, bisa kerja dengan Tuan Danzel dan akrab dengan istrinya. Aku tadi lihat, kalian merayakan ulang tahun.” Michele bertutur lembut ke arah Ramon yang terdiam. “Kakak tertawa bersama mereka. Rasanya, sudah lama sekali aku nggak lihat tawa itu.”

Tak ada reaksi. Ramon mengatupkan mulut seakan tiada keinginan untuk menjawab. Melihat lawan bicaranya berdiam diri, Michele tersenyum lemah. Dia mengingatkan diri sendiri untuk bersikap tahu diri.

“Aku pulang dulu, Kak.” Mengabaikan sikap dingin Ramon, Michele beranjak dari tempatnya. Tak sampai lima langkah, terdengar teguran dari belakang.



“Naik apa kamu?”

Michele menoleh. “Taksi.”

“Jangan. Aku antar.”

“Tapi, Kak--” Jawabannya terputus karena Ramon membuka pintu mobil dan memberi tanda untuk masuk. Dengan enggan Michele masuk ke dalam mobil kakak tirinya.

Sepanjang jalan tak ada yang bicara. Keduanya tenggelam dalam pikiran masing-masing dengan kenangan masa lalu menyeruak melalui aliran udara di dalam mobil.



“Ramon, maaf tidak bisa jemput kamu.” Josep menghampiri anak laki-lakinya yang baru turun dari mobil. “Pesawat tidak *delay*?”

Ramon tersenyum pada papanya. “Nggak, Pa. Tepat waktu, buktinya dah sampai rumah.”

Setelah kuliah di Belanda selama dua tahun, Ramon kembali ke tanah air. Sang papa menginginkannya meneruskan bisnis keluarga. Meski amat suka di negeri

kincir angin, tetapi dia menuruti saran papanya untuk kembali.

“Ayo, Papa kenalkan kamu sama mereka.”

Dengan langkah beriringan, keduanya memasuki ruang tamu dan sesaat Ramon terpana. Di samping sofa, berdiri seorang gadis amat cantik dengan rambut tergerai hingga ke bahu, menatap malu-malu. Gadis itu berdiri di samping seorang wanita awal lima puluh yang masih terlihat cantik di usianya.

“Kenalkan, ini Mama Sera. Dan itu adik kamu, Michele.”

Ramon hanya mengangguk kecil, menatap anggota keluarga barunya. Sang papa mengabarkan jika sebulan lalu dia sudah menikah lagi dengan janda satu anak. Josep membawa mereka pulang dan berarti harus tinggal bersama. Dia tak pernah menyangka, di usia senja sang papa justru jatuh cinta dengan seorang wanita. Bisa dibayangkan, dirinya tak menolak keinginan sang papa karena

tahu jika papanya sudah menduda begitu lama, kini saatnya punya seorang pendamping di usia tua.

“Michele ini baru kelas XI, dua tahun lagi akan kuliah di ITB. Dia pintar loh anaknya, nilai pelajarannya juga tinggi.” Josep begitu membanggakan anak tirinya. Sementara Michele hanya tersipu mendengar pujian laki-laki tua itu.

Ramon sendiri tidak merasa cemburu atau tersaingi dengan adanya keluarga baru, terlebih dia memang tidak ingin menjalin hubungan akrab dengan mereka. Untuk Sera, dia bisa menghindar sehalus mungkin untuk berinteraksi dengan wanita itu. Namun, hal itu tak berlaku bagi Michele. Gadis itu manis, baik, dan sikapnya yang tulus tidak dibuat-buat. Ramon yang tidak terlalu suka interaksi dengan orang baru pun, mengakui jika Michele itu imut dan menawan. Sering kali, saat dia membaca buku di teras belakang, adik tirinya akan datang menyapa, lalu membuatkan dia kopi dan camilan. Makin hari mereka makin akrab satu sama lain hingga perasaan Ramon lambat laun mulai berubah.

Mengingat sang papa sudah punya keluarga dan dia tak ingin mengganggu, Ramon akhirnya memisahkan diri. Meski ditentang sang papa, dia bersikukuh. Selain ingin mandiri, dia juga punya niat menghindari Michele. Entah kenapa, berdekatan dengan adik tirinya membuat dirinya kurang nyaman.

Ramon memutuskan membuka usaha *start-up*, berupa penyediaan bahan pokok bagi warga ibu kota yang tidak ingin repot. Baru beberapa bulan usaha berjalan, sang papa jatuh sakit dan terkena strok. Mau tidak mau dia pulang untuk merawat papanya sekaligus membereskan perusahaan keluarga.

“Kenapa bisa kita berutang sebanyak ini, Pa?” tanya Ramon suatu malam saat mendapati keuangan tambang batu bara mereka ada masalah.

Josep yang tertekan mengatakan, jika dia berutang karena salah investasi. “Tadinya, Papa pikir jika investasi berhasil ada rencana membuat satu perusahaan untukmu. Nyatanya, Papa kena tipu.”

Rupanya, keadaan menjadi sangat parah. Ramon yang berusaha mati-matian untuk menyelamatkan perusahaan tidak dapat berbuat banyak. Dalam hitungan bulan, tambang mengalami banyak kerugian, sementara utang harus tetap dibayar. Dengan berat hati, Josep menjual aset demi menyelamatkan usahanya. Dia mulai menjual satu per satu rumah yang dia miliki hingga tersisa satu-satunya yang sekarang mereka tempati. Tidak hanya itu, dengan terpaksa dia menjual perhiasan istri dan juga koleksi tas mewah milik wanita itu. Ramon sempat mendengar mereka bertengkar tetapi dia tak dapat berbuat apa-apa. Penyakit Josep semakin parah, hingga akhirnya tidak bisa bergerak dari ranjang. Mau tidak mau, Ramon memutar otak untuk membantu sang papa.

“Ini diminum Kak, kopinya.” Michele mendatangi Ramon di ruang kerja saat laki-laki muda itu sedang stres dengan pembukuan. Dia mendongak, menatap adik tirinya dalam balutan gaun tidur sederhana. Meski begitu, tidak mengurangi kecantikannya. Gadis itu menguncir rambut dan menampakkan lehernya yang jenjang. Tanpa sadar

Ramon menelan ludah, menyadari jika dia punya keinginan untuk mendaratkan kecupan di leher putih itu. Mengutuk diri sendiri, dia kembali menunduk. Merasa aneh punya pikiran pada anak gadis yang jauh lebih muda darinya.

“Terima kasih,” ucap Ramon sambil memegang lehernya yang pegal. Dia meraih cangkir kopi dan meneguk perlahan. “Enak, kopi buatanmu.”

Michele tersenyum malu-malu. Menatap kakak tirinya dengan pandangan memuja. Dia selalu menyukai Ramon, dari pertama mereka bertemu. Cara laki-laki itu bicara, sikapnya yang ramah, dan pembawaannya yang tenang, entah kenapa membuatnya suka. Di sekolah, dia termasuk murid cewek populer, banyak yang naksir padanya. Namun, baru Ramon yang membuat dadanya berdebar.

“Mamamu belum pulang, ke mana dia?” tanya Ramon basa-basi. Dia sengaja menanyakan sang mama tiri karena melihat wanita itu pergi dari sore, hingga jam sebelas malam belum kembali.

“Katanya arisan dan ke rumah Tante.”

“Menginap, ya?”

“Bisa jadi.” Michele mengawasi Ramon meringis saat menggerakkan leher. Entah keberanian dari mana, dia menawarkan malu-malu. “Mau kupijit, Kak? Sepertinya lehermu kaku.”

“Eh, kamu bisa?” tanya Ramon heran.

Michele mengangguk. “Bisa, aku pijit Papa tiap hari.”

“Tapi--” Belum sempat Ramon menolak, Michele sudah berdiri di belakangnya. Tak lama, tangan gadis itu mengurut pelan leher dan bahunya.

“Lihat, ini mah terlalu kaku, Kak. Harusnya sesekali istirahat. Jangan mengurung diri terus dan menatap pembukuan tak ada habisnya.” Michele berucap prihatin. Dia memperhatikan jika kakak tirinya bekerja terus menerus hingga lupa diri.



Ramon tidak menjawab, memejamkan mata dan menikmati sensasi menyenangkan dari pijitan di lehernya.

“Apa Papa tidur?”

“Iya, tadi baru kupijat dan makan buah.”

“Kamu nggak capek ngurus orang sakit?”

“Nggaklah, Kak. Beliau papaku juga.”

“Terima kasih. Entah apa jadinya jika nggak ada kamu di rumah ini.”

Sunyi, keduanya tak ada yang bicara. Michele mengulum senyum dengan tangan terus memijat. Tanpa dia sadari tangan yang semula memijat leher kini membelai rambut dan kepala Ramon. Membuat sang kakak tiri tertegun. Ramon merasa darahnya berdesir saat jemari halus milik Michele menyentuh telinganya. Dia berdeham, tetapi Michele tak menghentikan gerakan. Dia menggerakkan kursi hingga kini berhadapan dengan adik tirinya yang berdiri tercengang.

“Kak, ada apa?” tanya Michele bingung.

“Kenapa kamu membelai rambut dan kepalaku?”  
Ramon bertanya dengan tatapan menyelidik.

Michele mengigit bibir bawah. Sikapnya yang malu-malu membuat Ramon gemas, tetapi dia sabar menunggu.  
“Rambutmu halus, Kak. Nggak tahan untuk nggak pe--”

Perkataan Michele terputus saat Ramon meraih belakang kepalanya dan mengecup bibir gadis itu. Michele yang menunggu momen ini terjadi, mengalungkan lengannya di leher sang kakak dan dia membiarkan bibirnya dikulum mesra. Tanpa sadar, Ramon bahkan mendudukkannya di pangkuan dan memeluk tubuhnya erat.

Ramon nyaris gila, saat merasakan bibir lembut di bibirnya dan erangan rendah gadis di pelukannya. Wangi tubuh Michele membuatnya mabuk dan hampir lupa diri. Untunglah, jauh di dalam hati dia masih ingat hubungan mereka. Dengan berat hati dia mengangkat bibirnya dari bibir Michele dan berucap serak, “Tinggalkan aku

sekarang, jangan membuatku melakukan sesuatu yang akan kita sesali bersama.”

Michele buru-buru bangkit dari pangkuan Ramon dan setengah berlari meninggalkan ruang kerja laki-laki itu. Setelah kejadian hari itu, keduanya makin menjaga jarak. Seakan-akan tahu diri untuk tidak membuat masalah, Michele berusaha menjaga sikap dan tidak mendatangi sang kakak saat malam.

Tragedi datang tanpa diduga, saat Michele memergoki sang mama bersama laki-laki lain ke hotel. Merasa amat sangat marah, gadis itu mengonfrontasi sang mama saat Sera pulang setelah tiga hari lamanya menghilang. Pertengkaran ibu dan anak tak dapat dihindarkan. Sera bahkan memukuli Michele hingga babak belur karena sudah membongkar perbuatan tercelanya.

“Anak tak tahu diuntung! Semua yang aku lakukan untuk masa depanmu. Dasar Gadis Bodoh!” Sera melayangkan pukulan ke Michele yang terduduk di lantai.

Jika bukan karena Ramon datang tepat waktu untuk meleraikan, entah apa yang terjadi.

“Tante, sadar diri!” Ramon berteriak dan melindungi Michele yang telah luka-luka. Namun, Sera tak peduli. Wanita itu bahkan berkacak pinggang dan menunjuk Ramon. “Pergi kamu! Urus saja papamu yang penyakitan itu! Biar aku urus anakku.”

Ramon membantu Michele berdiri dan mengernyit heran ke arah wanita di hadapannya. “Maksud Tante apa?”

Sera tertawa kecil lalu berucap dingin, “Papamu sudah menandatangani surat cerai. Aku akan pergi dari rumah ini sekarang, perceraian diurus pengacara.”

“Mama! Kenapa tega seperti itu?” Michele berteriak histeris. “Kasih Papa, Maaa. Beliau sedang sakit.”

“Dia bukan papamu, kenapa kamu peduli? Ayo, kemas barang-barangmu. Ikut mama sekarang!” Sera meraih lengan Michele dan berusaha untuk menyeret gadis itu pergi.

“Nggak mau, Ma. Aku mau tetap di sini.”

“Jangan membantah!”

“Nggak mau! Pokoknya aku tetap mau di sini. Aku mau rawat Papa.”

Ramon terdiam bingung, melihat perdebatan mama dan anak di hadapannya. Dia tidak mengerti jika sang ibu tiri tega meminta cerai saat papanya sedang sekarat di atas tempat tidur. Kepergian Sera tak dapat dihalangi, tak peduli pada Michele yang menolak pergi, wanita itu membawa semua barang-barangnya keluar.

Ramon yang tak ingin melihat kepergian wanita itu, duduk di samping ranjang sang papa dan hatinya remuk saat mendapati papanya menangis. Tidak hanya itu, Michele pun menangis dengan nada putus asa tetapi menolak pergi bersama sang mama. Kepergian Sera, membuat keadaan rumah jadi sepi dan menyedihkan.

“Kenapa kamu nggak ikut Mamamu?” tanya Ramon pada Michele yang sedang sibuk menyuapi sang papa.

“Aku ingin tetap di sini, merawat Papa,” jawab Michele kalem.

“Ada perawat dan aku. Kamu bisa pergi bersama Mamamu. Jangan membuat dirimu terbebani karena kami.”

Michele mendongak, menatap kakak tirinya dan tersenyum. “Kakak sudah makan? Kalau belum, biar aku masakini.”

Setelah itu, Ramon tak lagi bertanya pada Michele tentang Sera. Dia memilih menutup mulut dan membiarkan gadis itu merawat sang papa, sementara dia berusaha membuat tambang mereka tetap berdiri. Dia bahkan rela mondar-mandir Jakarta - Kalimantan untuk mengurus semua. Bertemu dengan pejabat bank hingga pengusaha terkenal untuk meminta dukungan. Namun nihil. Mengingat dia belum punya nama sebagai pengusaha tambang.

Suatu sore, dia melihat tayangan di televisi tentang seorang pengusaha yang terhitung sukses di usia muda.

Pengusaha itu bernama Danzel Kairaz, mempunyai tujuh perusahaan termasuk kilang minyak dan tambang batu bara. Bukan hanya itu, Danzel juga terlihat dekat dengan beberapa pejabat negara dan politisi. Ramon yang sangat kagum, berusaha menghubungi pengusaha itu tetapi tidak mudah. Bayangannya, jika Danzel bisa membantu maka dia dan keluarganya akan selamat.

Dia teringat perkenalannya dengan Danzel beberapa tahun silam, saat mereka masih sama-sama remaja. Tanpa sengaja, dia membantu Danzel meloloskan diri dari kejaran para preman yang memburunya. Menyembunyikan laki-laki itu di bagian belakang mobilnya. Sejak saat itu, mereka berteman dan akhirnya terpisah saat dia harus sekolah dan dilanjut kuliah ke luar negeri. Siapa sangka, Danzel kini menjadi sosok pebisnis handal.

Nyatanya, belum sempat bertemu Danzel, masalah datang menerjang. Penagih utang datang dan mengobrak-abrik rumahnya, setelah membawa beberapa barang juga mengancam pelayan dan Michele. Peristiwa itu membuat

Josep syok dan meninggal. Duka yang datang terus menerus membuat Ramon kehilangan semangat hidup.

Saat pemakaman, yang datang hanya keluarga dekat. Tidak ada teman atau orang-orang yang semula mengaku sahabat. Ramon merasakan kesedihan mengucur dari hati. Dia terduduk di kamar sang papa dan menangis setelah pulang dari pemakaman. Bahkan Sera pun tak berniat datang. Wanita itu sedang menikmati liburan bersama kekasih barunya.

“Kak, jangan sedih terus. Ingat, masih banyak masalah yang butuh diselesaikan.” Michele datang mendekat, duduk di samping Ramon yang menangis dan berkata lirih, “Kakak harus kuat.”

Ramon mengusap air mata di ujung pelupuk dan melirik pada Michele. “Tugasmu selesai di sini. Kenapa kamu belum pergi?”

Michele tersenyum, matanya memerah karena menangis tiada henti. Sama seperti Ramon, dia juga



merasa sangat kehilangan. “Aku nggak punya siapa-siapa lagi, jadi aku tetap akan di sini bersamamu.”

Ramon melengos. “Ada Mamamu.”

“Nggak, aku nggak mau ikut dia. Aku nggak peduli biarpun Kakak mengusir, aku tetap di sini.” Michele beringsut mendekat dan merebahkan diri di bahu Ramon. Mencoba berbagi duka bersama laki-laki muda yang dia sayangi.

Untuk sesaat Ramon terdiam, merasakan hangat napas gadis itu menerpa leher dan bahu. Setelah beberapa menit dalam hening, dia membuka lengan dan merengkuh Michele dalam pelukan. Mereka kembali bertangisan dengan tubuh saling menempel satu sama lain. Ramon yang butuh pelampiasan, membelai lembut bibir adik tirinya dan mendaratkan ciuman di sana. Michele tak kalah berani, membalas ciumannya. Mula-mula hanya sekadar ciuman lalu berlanjut ke hal lain.

Ramon mengangkat Michele ke atas pangkuan dan mengecup leher gadis itu. Meraba lembut bahu dan dada.

Tangannya terus bergerak masuk menyelusup ke dalam blus dan matanya menegang saat merasakan buah dada Michele di tangannya. Ciuman semakin panas. Tak memedulikan keadaan, Ramon melucuti pakaian adik tirinya. Mencium mesra puncak dada gadis itu dan berlanjut ke area intimnya. Hangat, basah, dia tahu jika Michele sudah siap.

Tanpa basa-basi dia merebahkan gadis itu di lantai dan menindihnya dengan posesif. Setelah ciuman panjang yang memabukkan, dia menyatukan tubuh mereka. Pertama kali dia mendengar gadis itu memekik kecil, terkaget, sempat terhenti tetapi Michele memintanya terus bergerak. Dalam keremangan sore, lembap udara menggantung di rumah yang suram, keduanya berbagi gairah. Saat hasrat sudah mereda, Ramon mendekap Michele di dadanya. Merasakan tusukan rasa bersalah karena sudah menggunakan tubuh gadis itu untuk melampiaskan kesedihan.

“Maaf.” Itu yang dia ucapkan sebelum melepaskan tubuh Michele dan meninggalkan gadis itu menangis sendiri.

Setelah itu, hubungan keduanya makin merenggang. Michele yang merasa tidak diinginkan, hanya menatap dari jauh sosok laki-laki yang mengisi hati. Tidak berani mendekat karena takut dianggap pengganggu. Begitu pun dengan Ramon, menjauhi sang adik karena takut tidak bisa mengendalikan diri dan hati saat bersama gadis itu.

Meski sang papa sudah meninggal, nyatanya masalah masih datang menyapa. Para penagih utang datang semakin banyak, dan nyaris memorak-porandakan rumah. Ramon berusaha bertahan semampunya, dengan meminta bantuan teman-teman yang dia kenal tetapi itu juga jauh dari cukup.

Suatu hari datang seorang laki-laki dengan empat *bodyguard*. Mereka menagih utang dengan cara sadis, memukuli Ramon hingga babak belur dan menyandera Michele.

“Pergi cari uang secepatnya! Aku memberimu waktu 2x24 jam. Kalau dalam waktu itu kamu tak bisa menepati, maka adikmu yang cantik ini akan kujual!” Laki-laki itu merangkul Michele dan membuatnya menangis ketakutan. Lalu menyeret Michele ke luar rumah.

“Kakak, tolong!” Michele berusaha berontak tetapi percuma, sebuah pukulan di tengkuk membuatnya pingsan.

“Michele! Jangan bawa diaa! Kalian apakan diaa?!” Ramon berteriak marah saat laki-laki itu membawa Michele di atas bahu dan pergi meninggalkannya dengan luka-luka di sekujur tubuh.

Ramon menangis menjadi-jadinya. Ingin rasanya dia mati jika tidak ingat ada Michele yang memerlukan bantuan. Dalam keadaan putus asa, dia ingat tentang laki-laki muda penguasa bisnis. Dengan tertatih dia pergi mencari kendaraan yang akan membawanya ke kantor laki-laki itu. Perlu usaha berat dengan tubuhnya yang luka-luka untuk sampai di kantor Danzel. Bahkan saat sampai di

sana, dia harus menunggu di undakan tangga karena sang presiden direktur belum kembali ke kantor.

Di bawah siraman hujan, dia menghadang langkah Danzel. Duduk berlutut dan berucap lirih, “Aku akan menyerahkan hidup, kesetiaan, dan nyawaku. Asal Anda membantuku. Aku mohon.”

Saat mata coklat Danzel bertatap dengan matanya, dia tak kuasa menahan lebih lama dan pingsan di bawah kaki sang presiden direktur. Saat terbangun, Danzel menanyakan banyak hal padanya, termasuk soal pendidikan dan masalah keluarga. Laki-laki itu juga mengingat persahabatan mereka dulu. Bagaimana mereka akrab satu sama lain semenjak Ramon menolongnya. Dalam waktu 2x24 jam, Michele ditemukan dan diambil kembali oleh mereka. Tidak hanya itu, belakangan diketahui bahwa laki-laki yang memberi utang, bekerja sama dengan sang ibu tiri untuk menghancurkan Josep.

Di bawah bimbingan Danzel, Ramon mengubah dirinya menjadi petarung dan pebisnis tangguh. Dia belajar

beladiri dan menembak, sekaligus bernegosiasi. Dia menepati janji dengan menjadi asisten sekaligus orang kepercayaan Danzel. Untuk itu ada harga yang harus dibayar yaitu, cinta.

“Pergilah ke mana pun kamu mau, maaf aku nggak bisa membantumu.” Ramon melepaskan Michele pergi, tetapi lagi-lagi gadis itu menolak.

“Aku akan tetap tinggal di rumah ini, karena tak punya tempat lain untuk dihuni. Jika Kakak ingin pergi, pergilah. Aku menanti.”

Ramon meninggalkan rumah besar yang selama ini dia tinggali bersama gadis yang dia cintai. Dia tak lagi menoleh ke belakang, atau sekadar berpamitan. Bukan hanya rumah yang dia tinggalkan melainkan juga hatinya. Selepas dari Michele, tanpa ampun dia membalas dendam pada orang-orang yang dulu menyakitinya dan terakhir, menemukan sang ibu tiri dan membuat wanita itu sengsara hingga bunuh diri. Setelah semua dendam

terbalaskan, Ramon mengabdikan diri sepenuhnya pada Danzel Kairaz.



Selama Danzel pergi berbulan madu dengan Kimora, dia yang bertanggung jawab di kantor. Segala urusan dari mulai keuangan atau manajemen dan hal lain, memerlukan persetujuannya. Itu belum seberapa. Saat Danzel mengatakan akan menambah hari libur, dia makin dibuat sibuk.

Banyak rapat yang harus dia hadiri dan bernegosiasi dengan orang-orang penting. Meski begitu setiap keputusan krusial Danzel yang akan mengambil alih. Setiap malam mereka melakukan *video call*, terkadang terlihat



bayangan Kimora dari belakang tubuh suaminya. Ramon tidak tahan untuk menggoda wanita itu dan mengatakan tubuhnya makin lama makin berisi. Dia sangat menyukai istri Danzel karena mengingatkannya akan Michele, adik tiri yang dibuangnya. Keinginan untuk melindungi dan menjaga Kimora, ibarat pelampiasan karena dia tak mampu menjaga adik dan satu-satunya gadis yang dia cintai.

Karena di rumah tidak ada Kimora, membuat dia enggan datang ke rumah Danzel. Setiap hari sepulang kerja, dia makan malam di restoran yang buka hingga larut lalu kembali ke apartemennya yang dingin. Setiap hari seperti itu selama satu minggu.

Malam ini, dia sengaja datang ke klub untuk minum bersama para relasi. Mereka adalah orang-orang berusia muda yang sudah sukses di bidang usaha masing-masing. Lima laki-laki dan dua wanita, berkumpul di meja panjang dan bicara sambil sesekali menikmati minuman. Musik berdentum-dentum dari seorang DJ laki-laki yang sepertinya artis terkenal. Ramon tidak tahu pasti. Mereka

bicara diselingi asap rokok yang mengepul dan meliuk-liuk di keremangan. Ramon menatap muda-mudi yang bersliweran dan bergoyang, hingga sebuah pertengkaran dari meja samping membuatnya menoleh.

“Jezz, lepaskan aku! Bajingan kamu!” Suara wanita yang berteriak membuatnya mengernyit.

“Ah, Michele. Lagi-lagi kamu bersikap munafik. Ingat, jika bukan karena aku agensimu, nggak akan memberimu kerjaan.”

“Lalu kenapa? Aku bisa pindah agensi!”

“Sana pindah! Ayo pindah! Dan kubuat namamu tercemar!”

Tak lama tawa berisik terdengar dari meja sebelah, membungkam penyangkalan sang wanita. Ramon yang samar-samar mendengar semuanya, bangkit dari sofa dan menghampiri sang wanita yang berdiri mematung di hadapan sekitar sepuluh anak muda-mudi yang sedang tertawa. Tangannya terulur untuk merangkul pundak Michele dan bertanya lembut, “Sedang apa kamu di sini?”

Michele berjengit kaget. Saat tahu jika yang memeluknya adalah Ramon, dia menunduk. “Kerja, Kakak.”

“Kerja apa tengah malam begini? Kenapa harus membuat dirimu ditertawakan?”

“Nggak, ini *part time*.”

“Michele, jangan berbohong!”

Menarik napas panjang, Michele mendongak, menatap laki-laki tampan yang selalu ada dalam hatinya. Dia berucap dipenuhi rasa malu dan sakit hati. “Kak, kenapa harus ikut campur? Selama ini, toh aku terbiasa sendiri.”

“Ya, yaa. Pak Tua, menyingkirlah dari sini. Jangan ikut campur urusan kami!” Laki-laki muda bernama Jezz bangkit dari sofa dan menghampiri Michele. “Biarkan aku yang mengurus kekasihku.” Saat dia hendak merangkul wanita di sampingnya, dia memekik karena Ramon meraih tangan dan memitingnya, membuat Jezz berjongkok di atas lantai.

“Aah, sial! Sakit tahu, lepaskan aku!”

“Kak, lepaskan dia.” Michele memohon sambil menggoyang lengan Ramon. “Jangan menyakitinya atau aku dalam masalah.”

Ramon memandang adiknya dengan menyipit marah. “Kamu lebih takut dia daripada aku?”

“Ini bukan soal takut atau nggak, ini soal ... pekerjaan. *Please*, jangan menambah masalah untukku.” Michele memohon lirih, sementara Jezz menjerit kesakitan di bawah kaki mereka. Teman-teman mereka, baik dari meja Ramon maupun meja Michele, memandang keduanya ingin tahu.

Setelah terdiam beberapa saat, Ramon melepaskan Jezz dan laki-laki itu tersungkur kesakitan. “Tolong, atur pembayaran untukku,” ucapnya pada teman-temannya di meja. Tanpa menunggu jawaban, dia meraih lengan Michele dan menyeretnya keluar.

“Kak, lepaskan aku. Apa-apaan ini?” Michele berusaha berkelit tetapi cengkeraman Ramon begitu kuat di lengannya. “Kamu menyakitiku, Kak!”

Tiba di depan mobil, Ramon membuka pintu dan mendudukkan Michele di depan. Lalu dia sendiri naik di belakang kemudi. Bisa jadi karena marah atau perasaan terhina, dia memacu mobil dalam kecepatan tinggi. Sepanjang jalan tak ada yang bicara. Michele membiarkan Ramon membawa dirinya entah ke mana. Hingga akhirnya, kendaraan melambat. Masuk ke sebuah taman hiburan dan berhenti di depan pantai buatan.

Setelah mesin dimatikan, Michele membuka pintu dan membantingnya. Dia melangkah tergesa menuju bibir pantai yang sepi dan gelap lalu berteriak di sana. “Aaah! Aaah!”

“Kenapa kamu teriak-teriak?” Ramon bertanya keras, mengatasi suara teriakan.

Michele menghentikan teriakan dan melengos ke arah sang kakak. “Kamu masih tanya aku kenapa? Kamu

pikir jadi aku nggak frustrasi? Setelah sekian lama kamu membuangkuku! Mencampakan aku! Kini mendadak datang dan bersikap seolah-olah kakak yang baik. Oh, *please*. Basi tahu nggak!”

Ramon tertegun mendengar ledakan kemarahan dari gadis di hadapannya. Mereka jarang berjumpa selama lima tahun ini dan pertama kali semenjak mengenal Michele, gadis itu memakinya. Bisa jadi, waktu yang mengubah gadis itu atau memang karena usia yang sudah matang. Dia tak menyahut, membiarkan tumpahan kemarahan Michele.

Setelah beberapa saat, Michele terdiam dan berjongkok menghadap pantai. Ramon yang melihat adik tirinya sudah tenang, bertanya dengan pelan, “Kenapa kamu mempermalukan dirimu sampai seperti itu? Memangnya, kamu cinta setengah mati sama dia?”

“Cinta? Apa itu cinta?” Michele mengumam dengan mata menerawang pada malam. “Aku bahkan nggak tahu perasaan apa itu.”

“Michele.”

Dengan lemas, Michele duduk di atas tanah. Tidak memedulikan gaun yang kotor. Dengan wajah menunduk di antara lutut dan rambut yang membelah dua di sisi kepala. Dia terlihat bagaikan gadis yang sedang putus asa. Ramon menekan emosi, menatap gadis yang menunduk di bawahnya. Menghela napas panjang, dia ikut duduk di samping adik tirinya.

“Michele, bisakah kamu ceritakan apa masalahmu? Kenapa sampai membiarkan dirimu dipermalukan seperti itu? Seingatku dulu, kamu bukan tipe gadis seperti itu.”

“Tahu apa Kakak tentang aku?” Suara Michele teredam di antara lutut. Sendu sarat kesedihan yang berusaha ditutup-tutupi. Suara debur ombak memecah pantai. Dalam kegelapan malam, dia membiarkan tetes air mata membasahi pipi.

“Aku ingat Michele yang dulu. Berani menentang mamanya hanya demi tinggal bersama kami merawat

Papa yang penyakitan. Seorang gadis yang punya pendirian teguh.”

“Michele yang itu sudah mati, tergerus waktu.”

Ramon menghela napas panjang, melirik gadis di sampingnya yang masih menunduk. Tangannya gatal ingin menyentuh tengkuk dan rambut yang halus itu. Namun, dia tahan karena situasi yang menurutnya tidak bagus. Entah kenapa, dia merasa jika Michele sedang memendam banyak masalah.

“Ada apa? Ceritakan padaku.”

Hening beberapa saat, sampai Michele mengangkat wajah. Pandangannya kosong menatap pantai yang gelap. Hanya ada mereka berdua di tempat ini. Begitu heningnya sampai dia bisa mendengar desah napas laki-laki di sampingnya. “Memangnya, kalau aku cerita Kakak akan peduli? Toh, sama saja. Setelah ini kamu pergi dan nggak mau tahu lagi. Jadi, jangan pura-pura peduli.” Dia melengos, menolak memandang Ramon.



“Baiklah, terserah katamu. Mulai besok akan kukari itu Jezz dan agensimu. Lihat bagaimana mereka kubuat porak-poranda.”

Michele terperangah. “Kakak apa-apaan?!”

“Cerita kalau begitu,” gumam Ramon tak mau kalah.

Dengan kesal Michele memijit pelipis dan berusaha menguraikan satu per satu perasaannya. “Aku terikat kontrak dengan agensi. Mereka memberiku syarat jika ingin banyak *job* harus menjadi teman Jezz. Karena, papa Jazz adalah investor terbesar dari agensiku.” Dia menjeda cerita, menghela napas untuk melonggarkan dadanya yang sesak. “Aku terpaksa menerima karena butuh uang.”

Ramon serta-merta menoleh. Memandang Michele dengan heran. “Buat apa? Rumah itu bebas kamu tempati dan penghasilan hanya untuk kamu sendiri.”

Tawa kecil keluar dari mulut Michele. “Beberapa tahun lalu, ada orang datang menagih utang. Kamu tahu Kak, mamaku meninggal dengan utang yang luar biasa banyak. Rupanya, gaya hidup hedon dia selama ini adalah

hasil dari berutang. Dengan terpaksa aku menyicil bayar. Kuliah terhenti di tengah jalan. Belum lagi biaya perawatan rumah kita. Aku juga nggak enak hati harus memecat para pelayan. Gajiku selalu kurang dan kurang.” Suaranya mengecil diterpa semilir angin.

“Kenapa nggak menghubungiku?” tanya Ramon pelan.

“Hah, kayak kamu mau saja dihubungi, Kak. *Please* deh, kalau ngomong yang benar. Coba bantah kalau aku salah, berapa tahun ini kamu sibuk menghindariku, ’kan?”

Ramon tidak membantah perkataan adik tirinya. Karena bagaimanapun itu benar adanya. Dia memang menghindari berinteraksi dengan Michele, bukan karena benci tetapi lebih karena takut tidak bisa menahan perasaan. Dipenuhi rasa bersalah, dia mengulurkan tangan dan mengelus bahu Michele. “Ayo, aku antar kamu pulang.”



Sudah beberapa tahun Ramon tidak menginjak rumah besar berpagar putih ini. Baginya, rumah ini seperti penjara yang membelenggu masa lalu. Melangkah perlahan menyusuri halaman, dia sampai di depan teras dengan dua pilar kokoh. Hatinya terketuk, saat melihat bunga-bunga yang tumbuh subur di dalam pot. Juga pohon mangga yang dia tahu ada sedari dulu di pojok halaman. Tidak ada orang di halaman, suasana sepi seakan-akan rumah tak berpenghuni.

“Nak Ramon?” Sebuah teguran dari samping membuatnya berjengit. Dia melihat seorang laki-laki tua yang dia kenali sebagai penjaga kebun.

“Pak Ijon. Masih kerja di sini?” tanyanya spontan.

“Masih, Nak. Ada Mbak Michele yang menggaji kami. Kalau tanpa beliau, entah bagaimana hidup kami. Masuk saja, Nak. Pintunya nggak dikunci.”

Ramon mengangguk, meneruskan langkah ke arah pintu dan membukanya. Seketika ribuan kenangan menyergap pikirannya. Tentang almarhum papanya yang suka duduk di ruang tamu sambil membaca koran. Keadaan rumah nyaris tak berubah, sofanya pun masih sama meski terlihat tua. Pandangannya tertuju ke arah dinding dengan lukisan dan foto yang juga masih sama seperti saat dia tinggalkan dulu.

Terdengar langkah kaki dari dalam. Dia tersadar dari lamunan dan melihat sosok Michele muncul dalam balutan gaun tidur sederhana. Gadis itu menatap heran padanya. “Kak, sudah dari tadi datangnya?”

Dia menggeleng. Melangkah menuju bufet dan menatap pajangan yang ada di dalamnya. Pelbagai piagam dan penghargaan yang dia dan Michele dapatkan, masih utuh di sana.

“Mau minum sesuatu, Kak?” tanya Michele pelan. Rasa heran belum hilang dari wajahnya karena kemunculan Ramon yang tiba-tiba di rumah mereka. Sudah hampir lima tahun, laki-laki yang kini berambut pirang, menolak datang. Kini entah apa yang terjadi, berani menginjak rumah ini lagi.

Seperti tahu sedang diperhatikan, Ramon menoleh. “Ganti baju, kita pergi ke suatu tempat.”

“Ke mana?”

Ramon melirik jam di pergelangan tangan. “Cepatlah, jangan memakai sesuatu yang rumit. Sempel saja.”

Heran dengan keputusan sang kakak tetapi juga merasa tertarik dengan ajakan tersebut, Michele membalikkan tubuh dan tergesa ke dalam rumah. Di kamarnya, dia mengobrak-abrik lemari pakaian hanya

demis mencari baju yang dia rasa cocok. Dia mencoba dari gaun, terusan, blus, hingga kaus. Akhirnya pilihan jatuh pada mini *dress* putih bergaris merah yang terlihat manis di tubuhnya. Saat dia keluar, mendapati sang kakak sedang duduk di sofa.

“Kak, nggak mau lihat kamarmu?”

Ramon mendongak, mengamati penampilan Michele lalu bangkit. “Nggak ada waktu. Ayo, pergi sekarang.”

Dengan bingung Michele mengikuti langkah kaki orang di depannya. Sepanjang jalan, di dalam kendaraan dia bertanya-tanya tempat tujuan mereka. Mencoba bertanya pada Ramon tetapi jawaban laki-laki itu hanya berupa kedikan di bahu. Dia menyerah untuk kembali bertanya, hingga akhirnya secara perlahan sadar ke mana tujuan mereka. Dia hafal jalan dan gedung yang dia lewati. “Kita ke kantorku, Kak?” tanyanya coba-coba.

Ramon mengangguk. “Iya, aku kenal beberapa orang di sana. Kita akan menyapa mereka.”

“Hah, siapa yang Kakak kenal?”

“Nanti kamu akan tahu sendiri.”

Michele menyimpan pertanyaan di otak. Dia ingin bertanya lebih banyak tetapi Ramon sepertinya tak ingin diganggu. Saat mobil menepi di halaman parkir, dengan santai Ramon meraih tas hitam dari jok belakang dan melangkah beriringan menuju lobi gedung.

Di lobi lumayan ramai, ada beberapa wajah pesohor baik artis maupun fotomodel yang berlalu-lalang di lobi. Beberapa di antaranya sedang bersenda gurau di kafe-kafe yang berada lobi. Ramon membawa Michele masuk lift.

Michele menatap heran saat Ramon memencet angka di tombol. “Kak, kita berhenti di lantai lima. Itu kan kantor manajerku?”

Ramon tidak menjawab, hanya melirik sekilas. Saat lift terbuka di lantai lima, mereka dihadapkan pada pemandangan kantor yang tidak terlalu besar. Ada sekitar tujuh sampai sepuluh orang sedang menunduk di atas dokumen atau menatap layar komputer mereka. Salah

seorang pegawai--seorang wanita awal tiga puluhan--yang mengenali Michele, keluar dari balik meja untuk menyapa.

“Hallo, Michele. Sudah membuat janji dengan Bu Amy?”

Michele menggigit bibir lalu menggeleng.

“Tolong sampaikan pada Bu Amy, Ramon dari Golden Harvest ingin bertemu.”

Seketika, wajah pegawai itu memucat saat mendengar perkataan Ramon. Dia bergantian menatap laki-laki pirang di depannya lalu ke Michele yang mengangkat bahu. Tergesa dia berbalik menuju ruangan dengan pintu tertutup di sebelah kiri lift. Tidak sampai lima menit sudah kembali dan berucap sopan, “Silakan, beliau sudah menunggu.”

Ramon mengangguk, diikuti Michele mereka menuju ruangan sang manajer. Saat pintu membuka, mereka disambut oleh senyum lebar dari seorang wanita pertengahan empat puluhan dengan rambut pendek, memakai setelan jas dan celana abu-abu.



“Pak Ramon, apa kabar? Kaget sekali saya mendapati Anda berkunjung ke kantor kami.” Amy mengulurkan tangan dan disambut oleh Ramon. Lalu berpaling menatap Michele. “Kamu? Kenapa bisa ada di sini?”

“Dia adikku,” jawab Ramon lugas sebelum Michele sempat menjawab.

Untuk sesaat Amy tertegun. “Ah, begitu. Silakan duduk. Ada yang bisa saya bantu?”

Ramon duduk di sofa kulit warna putih dengan Michele di sampingnya. Dia membuka tas dan mengeluarkan beberapa lembar kertas yang dimasukkan dalam folder dokumen. Lalu menyerahkannya pada Amy. “Silakan dibaca. Dengan ini aku ingin membatalkan kontrak Michele pada agensi ini.”

Perkataannya tidak hanya membuat Amy kaget, Michele pun demikian. Keduanya menatap ke arah Ramon dengan penuh tanya. Dengan wajah kebingungan, Amy meraih dokumen yang diulurkan padanya dan mulai membuka-buka serta membaca isinya. Michele meraih

lengan Ramon dan mengguncangnya. Laki-laki itu tak menggubris, hanya melirik sekejap sebelum kembali menatap Amy yang makin lama makin terlihat muram.

“Kalau boleh saya tahu, kenapa Michele ingin mengakhiri kontrak? Sedangkan dia bisa dibilang model yang sukses dan banyak *job* mengalir saat ini.”

Ramon menatap Amy tajam. “Begitu? Apakah menemani anak laki-laki investor juga bagian dari *job* dia?”

“Siapa yang Anda maksud, Pak?” Amy pura-pura tidak mengerti.

“Orang tua Jezz, aku kenal mereka. Jika sekarang kamu telepon mereka, dengan senang hati sang papa akan menyerahkan segala masalah padamu. Mereka tidak akan peduli pada anak manja yang ingin dituruti keinginannya.”

Amy mengangguk. “Baiklah, saya akan bicara dengan orang tua Jezz. Tapi, apakah Michele harus keluar dari agensi ini?”

“Anda ingin menentangku?” tanya Ramon dingin.

“Tidak, tentu tidak. Hanya sangat disayangkan kalau Michele harus mundur saat kariernya sedang bersinar.” Amy menarik napas panjang dan mengembuskan perlahan. Memindahkan pandangan ke arah Michele yang sedari tadi terdiam. “Michele, harusnya kalau ada masalah, kamu cukup bilang padaku. Jangan hal begini kamu mengadu sama Kakakmu.”

Perkataan Amy membuat Michele geram. “Oh ya? Ibu lupa berapa kali aku mengajukan keberatan tiap kali diminta untuk menemani Jezz? Anda juga tak peduli saat aku bilang kalau Jezz suka memaksakan kehendak dan menganiayaku!”

“Tapi, itu kan--”

“Demi karier katamu, Bu? Bahkan beberapa kali Anda mengancam akan memutus aliran *job* kalau aku menolak. Sekarang enteng sekali Anda bilang begitu!”

Rentetan perkataan Michele membuat wajah Ramon menggelap. Matanya menatap tajam ke arah Amy dan seperti ingin menguliti wanita itu. Dia merapikan letak

duduknya dengan menyilangkan satu kaki lalu bersedekap. “Apa pembelaan Anda? Masih menyangkal kalau menggunakan kekuasaan untuk eksploitasi para model?”

Amy mendesah lalu tersenyum. “Bukan begitu, Pak. Ini hanya salah paham. Saya bisa mendiskusikan masalah ini secara baik-baik dengan Michele.”

Michele mengangkat sebelah tangan. “No, aku nggak sudi.”

Penolakan Michele membuat Amy terdiam. Wanita itu memandang Michele dengan tatapan penuh perhitungan tetapi sang model mengabaikannya. Akhirnya, dia menunduk dan berucap pasrah, “Baiklah, saya akan melepaskan Michele dengan catatan membayar kompensasi.”

Ramon mengangguk, melirik adiknya dan bangkit dari sofa. “Bagus, pengacara dari Golden Harvest Group akan menghubungi Anda.” Dia terdiam sebelum melanjutkan perkataannya. “Ingat, jangan coba macam-macam kalau

Anda tidak ingin dipecat dari kantor ini karena dianggap membuat kerugian.”

“Ba-baik, saya paham.” Amy menjawab terbata. Dia pasrah membiarkan Ramon meninggalkan kantornya bersama Michele. Sedikit menyesali diri karena bertindak terlampau jauh terhadap kehidupan sang model. Seandainya dari awal dia tahu kalau Michele masih ada hubungan darah dengan Ramon, dia tentu tidak akan memaksa gadis itu menemani para laki-laki. Nasi sudah jadi bubur, Amy mendesah karena agensinya akan kekurangan pemasukan akibat pemberhentian Michele.

“Kak, kenapa melakukan ini semua?” tanya Michele saat mereka di dalam kendaraan dan melaju pulang. “Bukankah uang kompensasi yang mereka minta sangat banyak?”

“Memang, tapi tidak akan membuat Golden Harvest bangkrut.”

Michele mengigit bibir. Mencoba meraba-raba perasaan sang kakak yang telah membantunya. Dia tahu,

sudah keluar dari masalah besar dan dia bersyukur atas itu. Tetap saja, ada banyak hal menggayut di hati. Termasuk perbuatan Ramon yang terlampau peduli. Kenapa setelah sekian lama membuangnya, kini sang kakak kembali datang dan mengklaim seolah-olah telah bertindak sebagai kakak yang baik dan perhatian?

“Sekarang di rumah sedang ada beberapa orang. Aku menyuruh mereka membersihkan rumah dan merenovasi yang perlu diperbaiki.”

“Begini, ya ....” Michele mendesah pasrah. Matanya menerawang ke arah luar jendela. Dia pasrah jika nanti Ramon mengambil rumah itu kembali. Toh memang bukan haknya.

Ramon melirik adik tirinya yang sepanjang jalan terdiam dan membuang muka. Dia tak tahu apa yang dipikirkan gadis itu, tetapi dia akan berusaha memberi penjelasan. “Dengar Michele, semua demi kebaikanmu.” Hening, tidak ada jawaban. “Kamu bisa mencari agensi yang lain. Yang menghargaimu.”

Michele mengangguk kecil. “Aku tahu.”

“Lalu--”

“Kamu akan membuangkmu lagi. Baiklah, aku juga tahu itu,” sela Michele tegas.

“Bukan begitu ....”

Michele mengangkat sebelah tangan. “Cukup, Kak. Aku paham.”

Ramon menghela napas frustrasi. Ingin rasanya mengguncang bahu gadis di sebelahnya agar dia mengerti. Namun, dia sendiri bingung apa yang harus dimengerti dari sikap dan percakapan mereka.

“Udah malam, mau makan di mana?” tanyanya coba-coba memecah keheningan.

“Nggak, mau makan di rumah saja!”

Jawaban Michele yang ketus membuat Ramon geram. “Kamu bersikap kekanak-kanakan!”

Michele menoleh dan mengangkat dagu. “Memang, lalu Kakak mau apa? Lebih baik kita nggak usah bersikap

sok akrab. Saling peduli satu sama lain. Bukannya aku tak berterima kasih atas apa yang kamu lakukan. Hanya saja, waktu berpisah sudah tiba.” Gadis itu menarik napas panjang. Mencoba meredakan sesak di dada. “Aku ingin berpisah dengan cara elegan, tanpa air mata.”

Tanpa disadari, mobil berhenti di sebuah tanah lapang yang berada di pinggiran jalan. Michele yang tidak sadar kenapa kendaraan bisa berhenti di lapangan, menatap Ramon heran. “Kenapa berhenti di sini, Kak?”

Ramon melepas sabuk pengaman dan tanpa aba-aba meraih bagian belakang kepala Michele dan menciumnya. Untuk sesaat Michele memberontak tetapi Ramon menekannya. Bibir Ramon menyerang ganas dan melumat tanpa ampun. Untuk sesaat Michele yang kaget berusaha melepaskan diri, hingga secara perlahan menyerah pada ciuman yang memabukkan.

Mereka saling mengecup entah untuk berapa lama. Tubuh Michele kini bahkan sudah berada di atas pangkuan Ramon dengan pakaian yang terbuka di sana sini. Mereka



bertatapan dalam diam, deru napas memburu. Dengan satu rengkuhan mesra, Ramon memeluk Michele dengan erat.



Danzel dan Kimora sudah seminggu kembali dari bulan madu mereka. Kimora yang sedang hamil, meningkat nafsu makannya dan membuat para koki di rumah besar itu terlonjak gembira. Mereka bahagia saat sang nyonya meminta dibuatkan beragam makanan atau *snack* demi kesehatan si bayi dalam kandungan.

Ramon sendiri merasa hari-harinya lebih menyenangkan. Setelah dia mengajak bicara Michele dari hati ke hati, mengungkapkan isi perasaan terdalam, sebagian dari nuraninya merasa lega. Rasa bersalah yang

selama ini bercokol di dada karena menganggap Michele hanya sebagai pelampiasan, dan menyingkirkan gadis itu diam-diam dari hidupnya, kini mulai memudar. Dia bahkan membantu gadis itu menemukan agensi baru. Kebetulan, Valencia merekomendasikan agensi besar yang dianggap cocok sebagai tempat bernaung Michele yang baru.

Hubungan mereka pun mengalami kemauan pesat. Saat pulang kerja, Ramon jarang kembali ke apartemennya. Lebih banyak pulang ke rumah Danzel atau ke rumahnya sendiri. Makan malam dan diakhiri dengan percintaan yang menggebu-gebu dengan Michele. Mereka berdua sudah mulai saling menerima dan berusaha untuk saling menjaga.

“Hei, melamun!” Kimora melambaikan tangan di depan wajah Ramon saat mendapati laki-laki itu memandang kosong ke arah halaman rumah. “Nggak biasanya kamu melamun. Mikir apa, hayoo?”

Kimora mengenyakkan diri di samping Ramon dengan mulut sibuk mengunyah buah apel yang dibuat rujak. Ada

sepiring besar irisan buah dengan sambal gula merah tersaji di atas meja. Ramon yang melihatnya ikut meneteskan air liur. Tak mampu menahan diri, dia mengambil sepotong belimbing dan memakannya.

“Enak ini. Sambalnya nggak terlalu pedas.”

Kimora mengerling, menatap Ramon penuh tanya. “Jangan mengalihkan pembicaraan. Coba bilang ada apa? Kami sepertinya mendengar desas-desus.”

“Desas-desus apa?” tanya Ramon kembali.

“Kamu sama Michele.”

“Uhuk! Uhuk!” Ramon tersedak buah pir yang baru dimakan setengah. Dia merasa tenggorokan perih. Buru-buru menyambar air dalam gelas dan meminumnya.

“Jangan menggodanya, Kimora. Kamu nggak lihat dia panik?” Danzel muncul dari dalam rumah, menatap geli pada Ramon yang tersedak buah dan ke arah istrinya yang menunggu dengan wajah dipenuhi rasa penasaran. Dia

paham betul sifat istrinya, jika belum menemukan jawaban akan mendesak dan mencecar.

“Ehm, kalian tahu dari mana desas-desus itu?” tanya Ramon pada Kimora yang menatapnya tajam.

“Ada, deh. Hal kecil itu untuk Tuan Danzel. Coba sekarang kasih tahu kami. Kapan kira-kira ada janur kuning melengkung di rumah kalian? Eh, aku suka kalau kalian menikah di rumah ini sebenarnya.”

Ramon terbelalak, mendengar perkataan Kimora yang dirasa terlalu jauh. Dia menelengkan kepala ke arah wanita yang sedang mengunyah potongan buah dan wajahnya serasa tak berdosa. “Kakak Ipar, kenapa kalian bisa tahu masalah kami?”

Kimora mengangkat bahu dan menunjuk suaminya yang sedang menunduk di atas tablet. “Tentu saja suamiku tersayang yang tahu semua.”

Danzel mendongak lalu berkata pelan, “Itu bukan hal yang harus ditutup-tutupi. Lima tahun kamu coba

melupakan dia dan pada akhirnya gagal. Lalu, kini kembali bersama. Apa masalahnya?”

Ramon mendesah, menyandarkan punggung pada sandaran sofa. Memikirkan perkataan Danzel. Yang dikatakan sang tuan memang benar. Dia sudah menghindari Michele selama lima tahun. Hanya mengawasi apa yang dilakukan gadis itu dari jauh. Dia tak memungkiri, jauh merasa bahagia saat dia bersama gadis itu.

“Kami belum ada niat untuk menikah, tapi sepakat untuk memulai semua dari awal.” Akhirnya dia berucap terus terang.

“Nah, itu sudah bagus. Kapan kamu mau bawa dia datang untuk makan malam?” Kimora mendesak tak sabar. “Masa iya, mau kucing-kucingan dari kami terus.”

Ramon berpikir sebentar lalu menjawab, “Lihat jadwal longgarnya, maklum semenjak ikut agensi baru dia banyak *job*. Nanti aku bawa dia datang untuk dikenalkan pada kalian.”

“Yes, kami menunggu.” Kimora yang sudah mendapat apa yang dimau, kembali menyantap buah-buahan dengan lahap. Ramon yang tak tahan melihatnya, ikut-ikutan makan rujak.

Danzel mendongak dan meletakkan tabletnya ke atas meja kecil di samping sofa. Dia menatap wajah istrinya yang berbinar dengan rasa sayang. Kimora makan rujak dengan nikmat, seakan-akan itu makanan paling enak di dunia. Dia lalu mengalihkan pandang ke arah Ramon yang juga sedang menikmati rujak. “Waktu di London, kami sempat bertemu Paman Frank.”

Mata Ramon membulat saat mendengar ucapannya. “Benarkah? Bagaimana kabarnya?”

Danzel tersenyum. “Baik dan kurang sehat. Tapi, dia lebih bahagia semenjak tinggal di sana.”

“Lalu, Tante dan Diana bagaimana?” tanya Ramon ingin tahu.

“Mereka juga baik, dan jauh lebih sopan dari terakhir kali kami bertemu.” Kali ini Kimora yang menjawab. “Diana

jauh berubah. Tidak ada lagi kesan manja dalam dirinya. Sekarang, tiap hari dia masuk kantor dan mulai belajar bisnis.”

“Wow!” gumam Ramon takjub. “Diana si manja akhirnya mempelajari bisnis.”

Danzel tidak menjawab, ingatannya melayang pada sosok Frank yang telah menua dan rapuh. Laki-laki itu juga sakit-sakitan tetapi terlihat sangat bangga saat membicarakan Diana. Sepertinya, satu kejadian besar dan berat saat di rumah Danzel telah mengubah kepribadian Diana. “Semoga saja dia konsisten dan benar-benar ingin belajar. Kalau nggak, kasihan Frank.”

Ramon mengangguk setuju. “Pada akhirnya, bukan bersanding denganmu yang membuatnya mandiri. Namun karena kondisi orang tuanya.”

“Kita harus bekerja lebih keras dari sekarang,” ucap Danzel dengan mata memandang Ramon serius. Sementara istrinya masih menikmati rujak dengan nikmat. “Harga minyak dunia sedang jatuh.”



“Iya, kita akan bekerja lebih keras.” Ramon menyahut setuju.

“Demi anakku, kalian harus kerja keras.” Kimora menimpali. “Aku takut nggak bisa beli popok kalau uang yang dihasilkan suamiku terlalu sedikit.” Dia terkikik sambil menggigit irisan apel.

Danzel bangkit dari sofa dan menghampiri istrinya. Duduk di sebelah Kimora dan mengelus rambut sang istri. “Aku akan membelikan anak kita popok satu kontainer, apa itu cukup?”

Baik Kimora maupun Ramon tergelak. Bayangan tentang popok satu kontainer menimbulkan rasa geli.

Dua minggu setelah Kimora mengucapkan niat untuk mengajak makan malam, mereka datang menepati. Kebetulan jadwal Michele sedang kosong. Ramon mengajak gadis itu memenuhi undangan Danzel untuk makan malam. Sepanjang jalan, saat mobil memasuki area perumahan, mulut Michele tak henti berdecak kagum. Dia

menikmati pemandangan berupa pohon dan bunga beraneka ragam yang ditanam di sepanjang pinggir jalan. Ada juga danau buatan yang sangat indah dengan air begitu jernih. Keluarga Ramon memang bukan orang miskin, tetapi rumah Danzel benar-benar di luar perkiraannya.

“Wow! Megah, luas, keren, dan mahal,” decak Michele saat mobil berhenti di halaman. Dia memandang rumah bergaya modern dua lantai dengan desain futuristik.

“Sudah selesai belum melongonya?” goda Ramon sambil meraih tangan Michele dan menggandengnya ke arah teras rumah. “Jangan sampai lihat dalamnya nanti kamu pingsan.”

Michele mencebik. “Diih, apaan, sih. Aku nggak senorak itu.”

Ternyata, bukan interior rumah mewah yang membuat Michele kagum, melainkan kemesraan Danzel dan Kimora. Mereka berdua menyambutnya ramah. Sang

nyonya bahkan menjemputnya di ruang tamu dan memeluk erat layaknya sahabat. Dia sudah mengenal Kimora sebelumnya karena pernah sekali berada di atas panggung peragaan yang sama meski tidak pernah berhubungan akrab. Waktu itu dia masih belum tahu jika Kimora adalah istri dari Danzel Kairaz. Danzel sendiri tidak banyak bicara tetapi cukup sopan padanya. Tidak ada tanda-tanda jika laki-laki tampan bermata cokelat itu adalah seorang laki-laki dengan julukan Malaikat Maut yang terkenal.

Mereka makan secara kekeluargaan. Michele mengulum senyum saat mendengar adu debat antara Ramon dan Kimora sesekali ditimpali Danzel. Dia berpikir, inilah keluarga sesungguhnya yang diidam-idamkan oleh kekasihnya. Sebuah keluarga yang baik dan penuh kasih sayang.

“Jadi, kapan kalian akan menikah?” Pertanyaan blak-blakan dari Kimora hampir membuat Michele tersedak. Untung dia mampu mengatasi rasa kagetnya dengan

anggun. Dia melirik ke arah Ramon yang sibuk mengunyah makanan.

“Maunya kapan, Kakak Ipar?” jawab Ramon pelan. “Terserah kamu saja, toh kamu yang akan menyiapkan pesta.”

Jawaban Ramon membuat Kimora terbelalak gembira. “Benarkah? Bisa kapan saja?” Dia menatap bergantian ke arah Michele yang kebingungan dan Ramon yang mengangguk. “Wah, kalau begitu secepatnya, deh!”

“Tidak boleh!” Danzel mengucap keras. Kali ini semua mata tertuju padanya. Laki-laki itu menatap istrinya dengan kening berkerut. “Tunggu sampai anak kita lahir. Aku tidak mau kamu kecapean.”

“Aah ... pasti, Sayang.” Kimora mengedip pada suaminya.

Michele yang sedari tadi terdiam, berdeham untuk menarik perhatian orang-orang di sekeliling meja. “Ehm ... sepertinya ini ada salah pengertian.”

“Ada apa?” tanya Ramon heran.

“Kak, kamu mau menikah sama siapa?” tanyanya lembut.

Pertanyaannya membuat sekeliling meja hening. Kimora berpandangan dengan suaminya tak mengerti, sementara Ramon tertawa liris.

“Sama kamu tentu saja.”

“Oh, ya? Perasaan aku belum pernah dilamar atau apa istilahnya, ditanyakan keinginanmu apa aku mau menikah atau nggak.”

Seketika, keheningan menyeruak di antara mereka. Ramon meletakkan sendok dan mengelap mulut. “Jadi, kamu nggak mau menikah sama aku?”

Michele mengangkat bahu. “Itu sebuah tuduhan, bukan lamaran.” Dia menunduk, kembali menyantap makanan dan tidak terpengaruh tatapan sekelilingnya.

Ramon berpandangan dengan Danzel, pancaran matanya seakan-akan berkata jika dia butuh saran. Sang

bos hanya mengganggu kecil dan menunjuk cincin pernikahan di jari manisnya. Seketika, Ramon paham maksud bosnya. Dia bangkit dari kursi dan meraih lengan kekasihnya. “Ayo, kita jalan-jalan.”

Michele mendongak. “Ke mana?”

“Sekitar danau atau taman samping. Malam begini suasana indah.”

“Tapi, belum selesai makan.”

“Nanti dilanjut.” Tak memberi kesempatan pada Michele untuk berkelit, Ramon meraih lengannya dan sedikit memaksa untuk bangkit dari kursi. Berpamitan pada Danzel dan Kimora, keduanya melangkah beriringan menuju teras samping.

“Apa menurutmu akan ada perang atau perdebatan?” tanya Kimora pada suaminya.

Danzel menggeleng. “Tidak. Akan ada pesta pernikahan di rumah ini tahun depan.”

Kimora menatap suaminya berseri-seri dan kembali melanjutkan makan. Dia amat menyukai Michele dan berharap gadis itu menerima pinangan Ramon.

Di taman samping yang ditumbuhi anggrek, mawar, dan banyak bunga lainnya, Ramon menatap Michele tak berkedip. Gadis itu sedang menghidu anggrek jingga yang indah. Malam belum larut, tetapi suasana terasa sunyi dan menenangkan.

“Michele, kamu tahu kenapa aku sangat menyukai Kimora?”

Michele mendongak dan menggeleng. Menatap laki-laki yang terlihat memukau di bawah siraman cahaya rembulan.

“Karena dia mengingatkanku padamu,” ucap Ramon lembut. “Gadis sederhana yang dipaksa masuk ke dalam dunia Danzel yang glamour dan kejam. Dia sempat terluka, nyaris mati, bahkan kehilangan bayi. Namun, dia bertahan di sisi Danzel demi cinta. Itulah yang membuatku menyukainya. Sama seperti dirimu.” Ramon menghela

napas, meraih kepala Michele dan mengelus rambutnya. “Kamu dulu juga begitu. Tak peduli bagaimana keadaanku, saat semua orang menghina, mencaci, kamu memilih bertahan di sisiku. Pernahkah kukatakan jika aku sangat berterima kasih?”

Keduanya berpandangan dalam diam. Michele membiarkan Ramon mengelus rambutnya dan mendaratkan kecupan di puncak kepala.

“Aku jatuh cinta padamu dari pertama melihatmu. Gadis yang membuat jantungku serasa berhenti berdetak.”

Michele memejam, mendengarkan perkataan Ramon yang terdengar syahdu.

“Bahkan sampai hari ini pun, aku masih mencintaimu. Mungkin, aku pernah berbuat salah dan membuat hatimu terluka serta kecewa. Namun, jika diberi kesempatan sekali lagi, izinkan aku menebus semua kesalahan masa lalu dengan mencintaimu.”



Bisa jadi karena angin yang berembus pelan dan membuat sukma melayang sendu, atau perkataan Ramon yang menyentuh hati, Michele merebahkan kepala di bahu laki-laki itu. “Aku juga mencintaimu, Kak. Sangat bahagia jika bisa mendampingimu selamanya. Tadi, aku hanya main-main saat protes.”

Ramon tertawa liris, kembali mengecup puncak kepala Michele. “Aku tahu, tapi memang salahku tidak menanyakan pendapatmu.” Dia menjauhkan tubuh Michele, meraih tangan gadis itu dan mengecupnya. “Jadi, maukah kamu menjadi istri dan partner hidupku?”

Michele tersenyum. “Tentu, aku ingin menjadi tidak hanya istri tapi juga teman dalam hidupmu.”

“Mari menikah.”

“Yuk!”

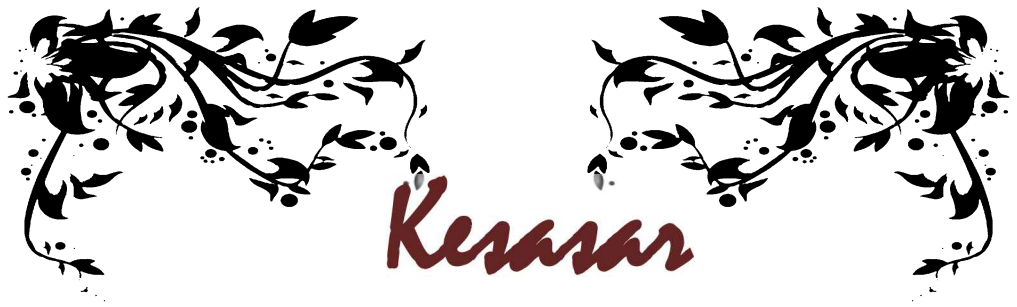
Tanpa ungkapan cinta berlebihan, keduanya sepakat menikah. Ramon yang tidak membawa cincin, menyematkan arlojinya ke tangan Michele dan tertawa saat melihat benda itu melorot jatuh. Di bawah siraman

cahaya rembulan, diselubungi malam, dibelai embusan  
angin yang mendayu, keduanya saling mengecup mesra.



# *Obrolan Gaje*





Kimora kesasar, karena besarnya rumah Danzel ia sampai susah menemukan jalan menuju ruangan yang ia mau. Saat ingin ke perpustakaan, ia salah arah menuju ruang kerja. Begitu pun saat ingin ke kamarnya, ia bahkan kesasar ke ruang keluarga. Ia berpikir, lebih cepat bertanya pada pelayan yang lebih hapal tata letak rumah dari pada dirinya yang penghuni baru.

Seperti pagi ini, ia berniat ke dapur untuk berbincang dengan Samira. Namun, ia salah arah dan tertegun di depan pintu saat melihat sosok Danzel di dalam ruangan.

Hanya memakai celana sedengkul tanpa memakai atasan, sang miliarder terlihat sibuk mengangkat beban.

Tanpa sadar, Kimora meraba dadanya yang berdebar. Danzel terlihat mengagumkan saat berkeringat hingga membuatnya lupa tujuan semula.

“Kakak Ipar, sedang apa?” Suara teguran membuatnya berjengit kaget. Tanpa sadar ia berteriak kecil dan menoleh ke arah Ramon yang memandangnya ingin tahu.

“Anu, aku mau ....” Kimora terbata-bata bingung.

Danzel yang melihat kehadirannya, meletakkan barbel dan melangkah pelan menghampiri. “Ada apa pagi-pagi kalian ngumpul di sini?” tegurnya pelan.

Kimora mundur dua langkah, menyadari jika sosok Danzel yang setengah telanjang begitu dekat dengannya.

“Kakak Ipar sedang melihatmu latihan, Boss. Mungkin dia mau ikut juga,” celetuk Ramon disertai senyum kecil.”

“Eih, nggak! Salah, aku-aku mau ke dapur!” Kimora melambatkan tangan gugup. Berbalik dan menuju lorong di depannya. Belum sampai lima langkah, terdengar panggilan Danzel padanya.

“Kimora!”

Ia menghentikan langkah dan berbalik. “Iya, Tuan.”

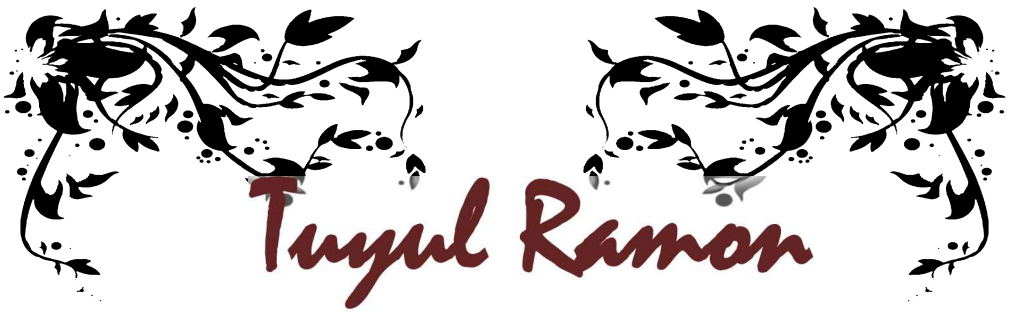
“Dapur di sana.” Tunjuk Danzel pada arah yang berlawanan dengannya. Seketika wajah Kimora memerah dan tanpa pamitan ia meninggalkan dua laki-laki di hadapannya. Masih terdengar tawa geli dari Ramon sesaat sebelum ia menghilang ke balik pintu.

Ramon berdecak memandang boss-nya. Tindakannya membuat Danzel mengangkat sebelah alis. “Apa?”

“Ckckckck ... jangan galak-galak, Boss. Kamu bikin Kakak Ipar takut.”

Danzel mendengkus. Ia berbalik menuju barbelnya. Terbayang di ingatannya sikap Kimora yang gugup tapi

entah kenapa terlihat menggemaskan. Merasa tak habis pikir kenapa wanita itu begitu takut padanya.



Kimora menatap kagum pemandangan yang terbentang di hadapannya. Dari tempatnya berdiri, hamparan bunga, pohon yang rindang dan juga danau dengan air jernih terlihat memukau. Saat sore seperti ini, ia suka berada di ruang keluarga dan mengamati senja.

“Samira, menurutmu Tuan punya usaha apa?” tanyanya pada Samira yang sedang merapikan sofa di belakangnya.



“Banyak, Miss. Tapi saya kurang tahu. Lebih baik tanya ke Tuan langsung.”

“Aku bingung, butuh uang berapa banyak untuk bangun rumah sebesar ini. Ada danaunya pula.”

Samira tersenyum. “Banyak sekali, Miss.” Ia terdiam saat ujung matanya menangkap bayangan Danzel yang mendekat. Serta merta dia menunduk dan beringsut pergi.

“Kamu tahu nggak Samira. Di kampungku aja kalau ada orang yang terlalu kaya tapi nggak jelas asal usul uangnya, pasti dikira punya tuyul. Apa mungkin Tuan juga pelihara Tuyul?” Kimora bergumam bingung, lalu tertawa liris. Sadar jika dia bicara ngaco. “Kalau misal beneran Tuyul bisa bantu Tuan Danzel kaya raya, kira-kira ada berapa Tuyul yang Tuan punya?”

“Cukup satu!”

Suara Danzel yang menjawab pertanyaannya membuat Kimora menoleh. Matanya membulat saat melihat sosok sang tuan rumah berdiri di ambang pintu. Sedangkan Samira pergi entah ke mana.

“Tu-tuan, selamat sore,” sapa Kimora malu.

Danzel mengamati Kimora yang berdiri gugup. “Kamu nggak tanya siapa Tuyulku?”

“Hah!”

“Ramon, dia Tuyulku. Bisa jadi kemampuan seribu Tuyul dalam mencari uang masih kalah dengan kemampuan Ramon. Apa kamu berminat?”

Kimora menggeleng. “Nggak Tuan. Be-becanda.”

Dari belakang Danzel muncul sosok besar berambut pirang dan menyapa ramah. “Hai, Kakak Ipar.”

“Nah, Tuyul datang,” ucap Danzel santai.

“Tuyul? Tuyul apa?” tanya Ramon bingung.

Danzel mengangkat bahu dan membalikkan tubuh.

“Siapa Tuyul?” tanya Ramon merendengi langkah Danzel yang menghilang di balik lorong.

“Kamu.”

“Hei, tampan begini disamain dengan Tuyul. Enak saja!”

Kimora tak bisa menahan tawa saat melihat wajah kebingungan milik Ramon. Ia tak bisa membayangkan jika Ramon dengan badan super besar menjadi tuyul pencari uang.



# *Gara-Gara Navel*

Danzel menatap heran pada Kimora yang duduk di ruang keluarga. Wanita itu menunduk dan sepertinya sedang menangis. Beberapa kali ia lihat tangan wanita itu mengusap mata. Diliputi rasa penasaran, ia menghampiri Kimora.

“Ada apa? Kenapa kamu menangis? Ada yang sakit?” tanyanya bertubi-tubi.

Kimora tersentak, tak menyadari kedatangan Danzel. Ia bangkit dari sofa dan menggeleng lemah. “Nggak, Tuan. Saya baik-baik saja.”

“Lalu, kenapa menangis?”

Kimora mengacungkan buku di tangannya. “Baru selesai baca novel ini dan endingnya bikin terharu. Ceweknya kasihan, seperti tak dihargai lalu dia kabur. Akhirnya si cowok sadar, mencarinya, dan mereka menikah.”

Danzel tercengang sampai tak mampu bicara, baru kali ini menemui wanita menangis hanya karena baca novel. Ia menatap bingung pada Kimora yang sedang mengusap mata dengan punggung tangan. Tiba-tiba terdengar suara menyela di belakangnya.

“Kakak Ipar kenapa menangis? Apa yang terjadi?” Ramon muncul dengan wajah menyiratkan kekuatiran. “Apa Boss mengancammu?”

Kimora menggeleng. “Eh, bukan. Itu ....”

“Tenang saja jangan takut ada aku yang membelamu.” Dengan kesal, Ramon menatap Danzel yang terdiam. “Boss, bisa-bisanya Anda mengancam seorang wanita. Bagaimanapun, dia sedang hamil!”

“Eh, bukan!” Kimora menjerit kecil tapi terdiam saat Danzel mengangkat tangan memberi tanda dia untuk diam.

“Memangnya kenapa kalau aku lakukan itu?” tanya Danzel pada Ramon dengan nada tenang.

“Aku akan membela Kakak Ipar!” ucap Ramon gagah.

Dengkusan tak percaya keluar dari mulut Danzel, lalu ia berucap lirih pada asistennya. “Tanya dia apa yang terjadi.” Ia pun berbalik menuju pintu, menoleh sesaat untuk meneruskan ucapannya. “Potong gaji 20% karena tuduhan tanpa sopan santun.”

“Iya, siapa takut gaji dipotong demi keadilan.” Ramon menjawab percaya diri lalu menatap Kimora yang terdiam. “kakang ipar, tenang aja. Boss tidak akan berani mengancammu lagi.”

“Eh, sebenarnya aku menangis karena ini.” Kimora mengacungkan novel di tangan.

“Maksudnya?” tanya Ramon bingung.

“Novelnya bagus dan percintaannya bikin aku nangis.”

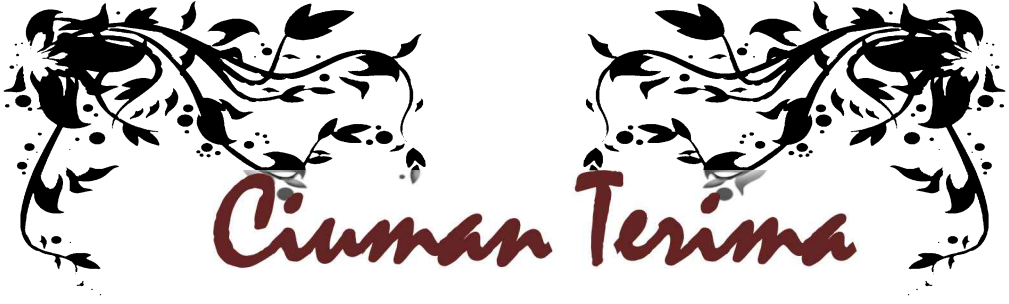
Untuk sesaat Ramon terdiam sebelum akhirnya menyadari kesalahannya, ia buru-buru membalikan tubuh dan menyusul Danzel yang menghilang di lorong.

“Boss, aku salah sangka. Maafkan aku. Jangan potong gajiku, ada jam tangan rolex yang sedang aku taksir!”

Gerutuan Danzel ditimpa dengan usaha Ramon merayu boss-nya membuat Kimora terheran-heran. Ia tak habis pikir kenapa masalah ia menangis jadi merembet ke pemotongan gaji. Takut dengan pikirannya sendiri, ia memutuskan untuk bicara lebih hati-hati pada Danzel, agar kelak gajinya tak dipotong.







# *Ciuman Terima Kasih*

Suatu malam, Kimora yang melihat Danzel duduk di ruang tengah sendirian, menghampiri dengan langkah pelan. Ia berdehem kecil untuk menarik perhatian laki-laki itu.

“Ada apa?” tanya Danzel tanpa mendongak dari ponselnya.

Kimora mengigit bibir lalu berucap pelan. “Mau bilang terima kasih, Tuan.”

Kali ini Danzel mendongak dan menatap sosok Kimora dalam balutan mini dress hitam untuk ibu hamil. “Kenapa?”

“Itu, untuk semua baju dan skincare. Kata Samira, Tuan yang membelikan khusus untuk ibu hamil.”

“Oh, baguslah.”

“Saya malu, karena terus diberi tanpa memberi. Seandainya Tuan menginginkan sesuatu dari saya, tolong katakan. Barangkali saya bisa memenuhi.”

Danzel terdiam, memandang Kimora yang menunduk malu-malu. Penampilan wanita itu sungguh manis dengan rambut diikat ekor kuda dan menampakkan lehernya yang jenjang. Sementara mini dress sedengkul, membuat kakinya yang langsing terlihat menggoda.

“Sebenarnya, ada satu hal yang bisa kamu lakukan.”

“Apa Tuan?” tanya Kimora dengan mata berbinar.

“Membayar dengan ini--,” Danzel menarik lengan Kimora dan membuat wanita itu menunduk ke arahnya. Wajah mereka dekat sekali. Hangat napas Kimora menerpa mulutnya. “Bagaimana kalau kamu bayar dengan ciuman?”

Kimora terkesiap, tanpa sadar membasahi bibir. Jantungnya bertalu-talu dan saat ia mengangguk dari arah belakang terdengar suara yang mengagetkannya.

“Kakak Ipar, ada pesan dari koki katanya makanan kesukaanmu sudah matang.” Suara Ramon menyapa ceria. Detik itu juga dia berhenti dan bertanya heran. “sedang apa kalian?”

Danzel melepaskan lengan Kimora dan wanita itu buru-buru menegakkan tubuh. Sementara Danzel kembali sibuk dengan ponselnya, Kimora berdehem dengan wajah memerah.

“Ah, aku minta dibuatkan bakwan malang sama koki.” Mengabaikan wajah Ramon yang kebingungan, ia melangkah lurus menuju dapur dan tak menoleh lagi.

Ramon mendekati boss-nya dan bertanya penasaran. “Kenapa wajahnya memerah begitu, Boss? Kamu apain dia?”

Danzel hanya mengangkat bahu.

“Kamu memarahinya?”

“Sembarangan!”

“Atau mengancamnya lagi?”

Danzel yang kesal menunjuk ke arah Ramon. “Bicara lagi sembarang, kutandang kamu!”

Ramon angkat tangan. “Eit, jangan emosi. Hanya bertanya. Damai kita, damai!”

Meski begitu, saat mengenyakan diri di seberang boss-nya, Ramon masih tidak puas dengan jawaban Danzel.



# Bukan Malikat Maut

“Samira, kamu berapa lama kerja ikut Tuan?” tanya Kimora suatu sore, saat sedang menemani sang kepala pelayan mencatat kebutuhan rumah tangga di meja dapur.

Samira mengangkat kepala dari atas catatannya dan berucap pelan. “Kira-kira sepuluh tahun, bahkan saat Tuan Ramon belum ikut Tuan Danzel.”

“Wow, lama sekali. Bagaimana awalnya bisa ikut Tuan?” tanya Kimora antusias.

Dengan wajah melamun dan senyum sendu, Samira memulai ceritanya. “Saya ditemukan oleh Tuan dalam keadaan sekarat di pinggir jalan, Miss. Suami saya yang ringan tangan berselingkuh, saya meminta cerai malah dihajar. Untunglah saya bertemu Tuan, jika tidak saya pasti mati di bawah guyuran hujan waktu itu.” Tak bisa mengontrol kesedihan karena masa lalu, Samira memejam.

Kimora yang merasa trenyuh, menepuk punggung wanita berkulit hitam yang baik hati itu. “Sudah berlalu, kamu di sini aman,” hiburnya pelan.

Samira mengangguk. “Iya, saya bersyukur bertemu Tuan. Beliau bahkan menyekolahkan saya ke sekolah khusus untuk menjadi pelayan elite. Berbekal kemampuan itu saya mengabdikan diri di sini.”

“Lalu, mantan suamimu?” tanya Kimora ingin tahu.

“Dia?” Entah apa yang lucu, Samira tersenyum. “setelah saya punya uang, saya memperbaiki penampilan. Tuan Danzel bahkan meminjamkan mobil khusus untuk mengantar saya ke rumah beserta dua pengawal saat saya mengajukan surat cerai pada suami saya. Bukan hanya laki-laki itu yang kaget melihat saya, bahkan perempuan selingkuhannya pun sama. Dia awalnya menolak memberikan tanda tangan, lalu saya memaksa. Bisa dikatakan saya kejam, entahlah. Saya membuatnya babak belur persis yang dia lakukan pada saya. Melempar uang ke wajah simpanannya untuk membantu laki-laki itu berobat.”

“Waah, kamu keren,” puji Kimora. “itu sudah masa lalu. Lupakan Samira.”

“Iya, Miss. Walaupun trauma tetap ada tapi saya sudah melupakan. Saya dengar bahkan laki-laki itu sekarang menggelandang di pasar karena ditinggal selingkuhannya.”

“Bukankah itu pembalasan yang setara?”

“Mungkin, untuk semua hal yang terjadi, saya sangat berterima kasih pada Tuan Danzel. Beliau tidak hanya menyelamatkan saya saja Miss, tapi juga Dokter Budi dan Tuan Ramon. Satu lagi, Nona Valencia.”

Kimora terdiam mendengar cerita tentang Danzel. Ia sama sekali tidak menyangka jika ternyata Danzel sebaik malaikat. Bukan kejam seperti malaikat maut. “Tuan Danzel hebat,” gumamnya dengan wajah berbinar.

“Memang, Miss harus menjaga dan membuatnya bahagia,” saran Samira.

Diliputi perasaan cinta yang meluap-luap, saat Danzel pulang dari kantor, Kimora menyambut dengan gembira. Bahkan tanpa segan-segan mengambil sendiri minuman untuk laki-laki itu. Saat makan malam pun sama, ia menawarkan dengan antusias untuk melayani Danzel.

Tindakannya tak lepas dari pengamatan Ramon. Laki-laki pirang itu menahan senyum dan berucap menggoda. “Waah, Kakak Ipar sudah merasa jadi nyonya rumah, ya? Apa ranjang yang kalian gunakan juga sudah jadi satu?”



Untuk pertama kalinya, Kimora merasa jengkel pada Ramon yang sudah membuatnya malu. Ia melirik sengit ke arah laki-laki pirang yang sekarang tertawa.

Diam-diam ia juga melirik Danzel, dan melihat laki-laki itu makan dengan tenang, seakan tak terpengaruh ucapan Ramon, membuatnya bahagia.



Kimora menatap layar ponsel dengan kesal. Hatinya berdenyut tak karuan saat menatap foto Danzel dikelilingi wanita cantik. Mereka rata-rata para artis dan foto model.

"Lihat, Samira! Tuan Danzel semalam senang-senang!" Kimora menyodorkan ponsel ke arah Samira yang mengambil dengan senyum terkulum.

"Oh, sudah biasa Miss. Sering kali mereka kemari untuk pesta. Saya kenal beberapa dari mereka."

Kimora mencebik. "Tuan Danzel playboy!"

"Saran saya, Miss. Coba Anda menarik perhatian beliau," bisik Samira antusias. "Miss nggak kalah cantik dari mereka."

"Caranya?" Kimora bertanya ingin tahu.

"Berpakaian sexy dan bersikap menggoda."

Kimora mendengar dengan patuh saran Samira. Ia berjanji dalam hati untuk mempraktekkannya. Kebetulan malam ini, Danzel menelepon akan makan di rumah. Sudah bosan ia menahan cemburu saat suaminya dengan alasan pekerjaan, dikelilingi wanita cantik.

Dengan penuh percaya diri, Kimora memakai blus putih yang agak ketat. Dia sengaja membuka dua kancing bagian atas untuk menunjukkan belahan dadanya.

Mencari kesempatan saat Ramon ke belakang, ia turun menemui Danzel. Memasang wajah tersenyum sambil mengibaskan rambut, ia menyapa suaminya.

"Tuan, mau saya buat sesuatu?" Ia bertanya sambil mengedip dan menggerakkan bahu. Agar suaminya melihat dadanya yang membusung.

Danzel yang sedang duduk membaca laporan di pangkuan mendongak dan menatap istrinya heran.

"Kamu kenapa?" tanyanya pelan.

"Saya kenapa, Tuan?" jawab Kimora dengan suara manja.

Tanpa diduga, Danzel mengulurkan tangan ke arah dada Kimora dan membuat wanita itu kaget. Belum sempat berkelit, sang suami memegang bagian depan blus dan mengancingkan kaitnya.

"Lain kali jangan pakai baju gini lagi, nanti masuk angin!"

Lalu ia kembali menunduk di atas dokumennya. Membiarkan Kimora menatap dengan wajah memerah.

Mengentakkan kaki ke lantai, Kimora berlalu. Ia kesal dengan sikap dingin Danzel. Saat berpapasan dengan

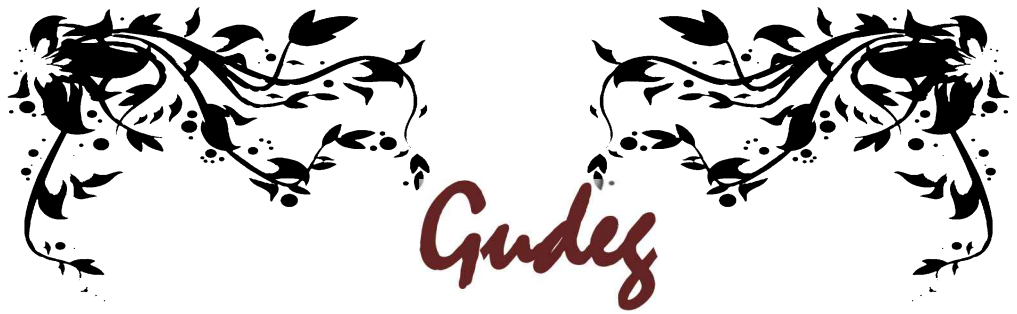
Ramon yang memegang minuman di tangan ia bergumam cukup keras.

"Kalian berdua, playboy!" Ia pun menghilang di balik pintu dapur.

Tertinggal Ramon yang kebingungan bertanya pada Danzel.

"Kakak Ipar kenapa?"

Danzel mengangkat bahu, menutup dokumen di tangan. Konsentrasinya hilang karena penampilan istrinya yang menggoda. Untung tidak ada Ramon, pikir Danzel mengulum senyum.



Seperti biasanya, sepulang kerja Danzel selalu menyempatkan makan malam bersama dengan Kimora dan Ramon. Malam ini, mereka menikmati hidangan ala Rusia dengan mendatangkan koki khusus dari restoran bintang lima. Tujuannya tak lain adalah untuk merayakan hasil tes DNA yang telah keluar.

“Ehm, aku harus akui olah caviar ini lezat.” Ramon berucap sambil memakan cracker dengan telur ikan di atasnya.

“Iya, blini-nya juga enak.” Danzel mengangguk setuju. Ia melirik ke arah Kimora yang terlihat kebingungan dengan makanan yang terhidang di atas meja. “Kenapa? Kamu kurang suka makanan Rusia?”

Kimora menggeleng. “Nggak, Tuan. Enak kok sup dan saladnya.” Ia menjawab pelan.

“Atau kamu punya makana tertentu yang ingin kamu makan?”

Pertanyaan Danzel membuat Kimora tersenyum dengan pikiran mengembara pada masa lalu. “Dulu, di dekat pasar daerah tempat tinggal kami ada sebuah warung gudeg kecil tapi rame sekali. Nama pemiliknya Mbah Suyut. Saking terkenalnya itu gudeg, kalau mau makan pasti ngantri. Citarasa sayurinya ditambah krupuk kulit dan ayam panggang, sungguh enak.” Tanpa sadar Kimora berdecak dan menelan air liur. “Setiap Minggu. Ayah dan Ibu saat masih hidup pasti mengajakku makan di sana. Lalu, Mbah Suyut meninggal karena sakit dan restoran digantikan anaknya. Namun, sayang karena rasa

yang tak sama jadi bangkrut.” Ia mengakhiri ceritanya dengan sedih.

Danzel mengganggu setelah mendengar cerita Kimora. “Besok siang, kamu bilang sama koki untuk membuat gudeg, ayam panggang, dan krupuk kulit itu. Mungkin rasanya tak sama tapi bisa mengobati kangen.”

Kimora berseri-seri saat mendengar penuturan Danzel. “Sebenarnya, ada satu lagi yang ingin saya makan, Tuan.”

“Apa?”

“Seblak ceker pedes.”

“Apa itu?”

“Olahan kerupuk campur sayur, ceker, dimasak dengan bumbu cabe.”

“Tidak boleh!” sela Danzel keras.

“Kenapa?”

“Karena ibu hamil dilarang makan pedas!”



Kimora yang tak berani menentang, diam-diam mengerling ke arah Ramon untuk meminta dukungan. Laki-laki pirang itu tersenyum tipis padanya lalu berdehem. “Boss, sebenarnya sesekali nggak apa-apa makan itu.”

Danzel menggeleng. “Jangan coba-coba menentangku. Atau besok, kupaksa tutup seluruh pabrik krupuk di negara ini!”

Ancaman Danzel membuat Ramon dan Kimora terdiam. Mereka tahu, Danzel tidak akan main-main jika sedang marah. Akhirnya mereka meneruskan makan dan melupakan soal seblak.

Keesokan harinya, Kimora bersorak gembira saat koki menghidangkan nasi gudeg komplit untuknya.



# Tebak-Tebakan Absurd

Hari Minggu siang, Ramon sedang gabut. Ia sengaja memanggil Kimora turun hanya untuk menemaninya mengobrol. Mereka berkumpul di ruang tengah dengan Danzel sibuk menghadap laptopnya.

“Kak, kita main tebak-tebakan.”

Kimora tercengang. “Kayak anak kecil.”

“Aku mau ngajakin kamu main golf, bowling, atau biliar juga kamu nggak bisa.”

“Iya, sih.” Kimora menunduk. Diam-diam melirik Danzel yang terlihat memukau dalam pakaian santai berupa kaos polo putih dan celana jin. Bahkan hari libur pun laki-laki itu tetap sibuk.

“Yee ... bengong. Jawab, nih. Tahu apa yang paling besar.”

“Tahu raksasa.”

“Salah.”

Kimora berpikir dan menjawab beberapa kali akhirnya menyerah. “Tahu isi Sumedang. Hahahah.”

Suara tawa Ramon terdengar membahana dan Kimora merasa jika laki-laki pirang di depannya kelewat receh. “Gantian aku.”

Ramon mengangguk. “Silakan.” qaty

“Kenapa tuyul suka nyolong duit?”

“Iyalah, mau nyolong motor kaki nggak nyampai. Mau nyolong mobil kek bisa aja dia nyetir.”

Jawaban Ramon yang panjang lebar membuat Kimora tercengang. “Kok tahu, sih?”

“Jelaas, aku sudah membaca seluruh aneka tebak-tebakan di internet sebelum datang.”

Kimora mencebik. “Nggak mau main, curang!”

“Hei, sekali lagi deh. Kalau kamu menang kukasih apa pun yang kamu mau.”

“Apa pun?”

“Yes.”

“Baiklah.” Kimora bersiap-siap untuk mendengarkan pertanyaan Ramon.

“Sebutkan nama-nama buah dalam satu detik!”

“Rujak!” Kali ini Danzel yang menjawab, membuat keduanya menoleh heran.

“Hei, Boss. Aku ngasih tebakan ke Kakak Ipar. Kenapa kamu yang jawab?” protes Roman.

Danzel hanya mengangkat bahu, menatap Kimora yang tersenyum. “Anggap bantuan kecil buat ibu hamil.” Ia menggerakkan kepala memberi tanda. “Ayo, minta semua yang kamu mau. Ramon akan mengabulkan.”

“Hei, curang!” Ramon berteriak mengatasi tepuk tangan Kimora.

“Aku mau cilok isi ayam, mau cireng pedas, mau cimol. Ah ya, cilor dan mie lidi.”

“Hei, makanan apa itu? Aku nggak pernah dengar.”

“Nggak mau tahu, pokoknya mau itu. Ngidam bumil.”

Ramon menatap bergantian ke arah Kimora yang cemberut lalu beralih pada Danzel yang berusaha menahan senyum. Ia tahu, sudah dikerjai mereka berdua. Sekarang yang ia pikirkan, di mana mendapatkan makanan dengan nama aneh-aneh yang disebutkan Kimora



# *Gara-Gara Ngidam*

Kimora menangis sambil menggumam kesal, saat melihat drama di TV yang bertemakan pelakor. Dia merasa geram dan melampiaskan rasa marah dengan mengadu pada Samira.

"Pelakornya tuh, gateel banget. Kesel aku tuh."

Samira tersenyum memandang majikannya. "Kalau misalnya Miss ketemu pelakor dalam kehidupan nyata, bagaimana?"

Pertanyaan Samira membuat Kimora terdiam. Dalam benaknya terbersit soal sang suami dan para wanita yang mengelilinginya. Diam-diam ia merasa kuatir dan terancam jika Danzel tergoda oleh mereka.

"Samira, jadi aku harus bagaimana?" Ia bertanya sambil mengigit bibir bawah.

Sang kepala pelayan termenung lalu berucap serius. "Mulai sekarang, Miss harus bersikap manja dan sayang sama Tuan. Biar tak ada pelakor yang berani mendekat."

"Hah, begitu cukup?"

"Iya, sesekali tanya bagaimana pekerjaannya di kantor. Biar Tuan merasa jika Miss perhatian padanya."

Dengan tekad untuk mempertahankan sang suami, Kimora memikirkan cara untuk menjalankan saran Samira.

Malam hari saat Danzel baru pulang kerja, ia menyambut dengan senyum terkembang. Menawarkan minum, membantu mencopot jas, dan menanyakan kabar sang suami.

"Apa saham hari ini bagus, Tuan?" tanyanya coba-coba, dia sering mendengar sang suami bicara soal saham dengan Ramon, meski tidak tahu apa artinya.

Danzel mengernyit. "Ada beberapa penurunan dan harus ada pelepasan pasar. Kita sedang menunggu peluncuran produk elektronik baru untuk melihat reaksi pasar."

Meski tidak paham, Kimora mengangguk. Ia malu-malu mendekap Danzel dan mengendus tubuh sang suami.

"Kenapa? Mual?" Danzel merengkuh sang istri dalam pelukan.

"Uhm ...." gumam Kimora rendah. Ia bertindak makin berani tidak hanya mengendus tapi juga mencium pipi dan dagu Danzel.



Tindakannya membuat sang suami tersulut dan laki-laki itu mengangkat dagu Kimora dan mengecup bibir sang istri.

Saat mereka tenggelam dalam kemesraan, terdengar dehemman dari arah pintu.

"Ehm, silakan pindah ke atas. Ingat ini di ruang tengah," decak Ramon geli.

Danzel mengangkat wajah dari bibir sang istri dan melirik pada asistennya yang tersenyum sambil bersandar ke pintu.

Kimora malu-malu melangkah ke ruang makan, untuk membantu Samira menyiapkan hidangan.

"Aah, betapa harum rumah ini. Setelah bunga-bunga cinta bersemi. Aah, aku jadi iri!"

Sepanjang acara makan malam, Ramon terus-menerus menyindir soal cinta, bunga, dan gairah malam. Membuat Kimora menatap sebal padanya.



# Lee Min Hao

“Anda kelihatan senang, Miss?” tanya Samira saat melihat Kimora senyum-senyum sendirian di atas sofa ruang tengah. Sementara dia sedang merangkai bunga-bunga segar.

“Aku sedang bahagia,” ucap Kimora dengan mata berbinar.

“Ada apa? Apa Tuan membelikan Anda perhiasan?”

Kimora mengibaskan tangan. “Bukan itu. Drama Lee Min Hoo sudah tayang. Aah, aku suka dia.”

Samira mengerutkan kening. “Siapa Lee Min Hoo? Nanti Tuan marah kalau Miss naksir orang lain.”

“Idih Samira. Dia,’kan artis Korea. Masa disamain sama Tuan Danzel. Jauhlah.” Kimora bangkit dari sofa dan meraih kedua tangan Samira lalu mengajak kepala pelayan itu bergerak bersamanya. “Ayo, kita menari mumpung nggak ada orang di rumah.”

“Miss, saya lagi kerja.”

“Sebentar saja. Kita lakukan demi Lee Min Hoo.”

Mereka berdua terus menari hingga tak sadar dua pasang mata menatap di ambang pintu.

“Aku suka Lee Min Hoo. Sukaaa sekali,” ucap Kimora lantang sambil menari.

“Boss, kelihatannya Kakak Ipar lagi bahagia karena Lee Min Hoo itu. Siapa dia?” tanya Ramon heran.

Danzel mengangkat bahu. “Entah, nggak kenal.”

“Mau aku cari tahu soal dia? Kali saja dia mau macam-macam sama Kimora.”

Danzel berpikir sejenak lalu mengangguk. “Boleh juga, awasi dia kalau ketemu. Peringatkan untuk tidak macam-macam!”

Ramon mengangguk. “Siap, laksanakan!”

Keduanya berbalik, tidak jadi ke ruang tengah. Sementara Danzel dan Ramon merundingkan berbagai kemungkinan tentang Lee Min Ho di ruang tamu. Dari dalam, teriakan dan tarian Kimora masih berlangsung.

“Hidup Lee Min Hoo!”



# Tuan Ulang Tahun

Sedari siang, Kimora sudah berkulat di dapur bersama dua koki. Mereka sibuk membuat nasi kuning untuk sang tuan yang hari ini ulang tahun. Kimora baru menyadari jika suaminya berulang tahun tepat saat Danzel sudah pergi bekerja. Ia berinisiatif membuat tumpeng nasi kuning bagi sang suami.

"Apa Tuan akan suka, Samira?" tanya Kimora saat ia duduk di meja dapur dan berdua dengan kepala pelayan menghias tumpeng.

"Pasti, Miss. Tapi, Anda harus meneleponnya biar Tuan tidak telat pulang."

"Ah, ya. Baiklah, aku telepon dia dulu."

Namun kenyataan berkata lain saat rencana Kimora tidak sesuai dengan harapannya. Danzel mengatakan akan ada rapat hingga malam. Dia tak bisa menjanjikan akan pulang jama berapa. Kimora menahan ucapannya, tidak berani mengatakan pada sang suami tentang rencana merayakan ulang tahun bersama di rumah. Dengan lesu ia menutup telepon dan menatap nasi kuning di hadapannya yang telah selesai dihias.

Hingga pukul sembilan malam, Danzel tak jua pulang. Kimora yang memutuskan menunggu, dengan sabar duduk di ruang tengah sambil membaca buku. Terlalu lama menunggu membuatnya jatuh tertidur di sofa. Ia

terbangun saat terdengar suara Danzel memanggil lembut.

"Kimora, kenapa tidur di sini?"

Ia merasakan pipinya disentuh dan membuka mata, mendapati Danzel menatap dengan kening mengernyit.

"Tuan, sudah pulang?" Ia terduduk sambil menguap.

"Bisa masuk angin kamu tidur di sini. Ayo, bangun. Kita pindah ke atas."

"Eh, jam berapa sekarang?" Mendadak Kimora ingat untuk apa dia menunggu.

"Jam dua belas kurang seperempat."

"Waah, udah malam. Pasti udah basi." Kimora menunduk sedih. Harapannya untuk merayakan ulang tahun Danzel musnah.

"Apanya yang basi?" tanya Danzel bingung.

Kimora menggeleng kuat-kuat sambil tersenyum, menyembunyikan rasa kecewa.

"Nggak ada Tuan. Ayo, kita ke atas."

Saat mereka hendak beranjak, Samira datang dari arah dapur dan menatap kedua majikannya.

"Miss, tumpeng sudah siap," ucapnya sambil tersenyum.

"Hah, bukannya sudah basi?" tanya Kimora.

Samira menggeleng. "Koki membuat yang baru. Dihias sama persis dengan tadi."

"Tumpeng apa?" tanya Danzel kebingungan.

Kimora menggigit bibir lalu berucap malu-malu. "Tumpeng untuk merayakan ulang tahun, Tuan."

Pemahaman melintas di wajah Danzel, ia menatap istrinya yang menunduk dan berucap lembut.

"Kebetulan aku lapar. Ayo, kita makan."

"Benar, Tuan?"

"Iya, ayoo!"



Sebenarnya Danzel sudah dalam keadaan kenyang. Karena sebelum pulang ia sempat makan di restoran bersama koleganya. Namun, saat melihat wajah Kimora yang berseri-seri tatkala memotong tumpeng dan menghadiahkan untuknya, rasa laparnya timbul kembali.

"Selamat ulang tahun Tuan, semoga selalu sehat dan tambah kaya rayaaaa!" Kimora berjinjit mengecup pipi suaminya.

Waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari, keduanya masih duduk di ruang makan sambil bercengkrama. Danzel menerima ucapan ulang tahun yang terlambat dari seluruh pelayan dan koki di rumahnya. Ia juga mendapat hadiah berupa dasi yang dibeli Kimora menggunakan uang tabungannya sendiri

"Dengan dasi ini, aku mengikatmu seumur hidup, Tuan," kelakar Kimora sambil memasang dasi di leher suaminya.

"Aku pasrah," jawab Danzel kalem. Memandang wajah istrinya yang berbinar dengan senyum terkulum.





Kimora yang sedang membaca buku di teras samping, dikejutkan oleh kedatangan Ramon. Laki-laki pirang tampan itu mengenyakkan diri di sampingnya dan mengerutkan kening saat menatap buku di tangannya.

"Kakak Ipar, aku tahu buku itu siapa yang beli."

"Kamu?"

"Bukan, tapi Tuan Danzel. Dia manis dan perhatian'kan?"

Kimora mengangguk malu, sama sekali tidak percaya jika Danzel akan begitu baik padanya.

“Makanya, kamu harusnya mengucapkan terima kasih padanya. Bagaimanapun dia itu baik padamu, nggak cuma beli buku tapi banyak barang lain.”

“Iya, juga. Nanti aku ngomong.”

“Sekarang aja, orangnya ada di kolam belakang. Jangan lupa pakai bahasa Italia biar dia makin terharu.

“Aku mana bisa!” tolak Kimora dengan menggeleng.

Ramon tersenyum menepuk dadanya. “Serahkan padaku. Untuk terima kasih itu ti amo. Untuk terima kasih banyak itu ti adoro.”

“Kenapa nggak pakai bahasa Indonesia saja?” keluh Kimora.

“Tuan Danzel itu ahli lima bahasa asing. Biar dia makin terkesan sama kamu. Ayo, dicoba sekarang. Pelan-pelan ejanya.”

Kimora pasrah, di bawah bimbingan Ramon dia mengeja ucapan terima kasih dalam bahasa Italia. Setelah mempelajari selama dua puluh menit, ia meletakkan buku dan meraih ponsel yang sedari tadi tergeletak di atas meja. Ucapan penyemangat dari Ramon, mengiringi langkahnya.

“Kamu pasti bisa. Ayo, jangan gugup. Jangan takut!”

Mencapai tepi kolam belakang, untuk sesaat dia terpana. Saat Danzel keluar dari dalam air. Tubuhnya kekar dan gagah, dengan bulir air meluruh sempurna dari atas ke bawah. Memberanikan diri, dia menghampiri sang tuan yang mengelap tubuhnya dengan handuk di dekat kursi berpayung.

“Tuan, saya mau bicara.”

Danzel melirikinya. “Ada apa?”

Kimora menelan ludah. Menarik napas, memberanikan diri. “Saya senang dengan novel dan

barang-barang lain yang Tuan berikan untuk saya. Dan, ti amo, Tuan. Ti adoro.”

Untuk sesaat Danzel terdiam, menatap Kimora dari atas ke bawah lalu berucap. “Begitu, apa begitu cintanya kamu sama aku kalau sekarang kuminta kamu mengecupku, kamu mau?”

“Hah!” Kimora terbelalak. “bukannya itu ucapan terima kasih?”

Dia mundur saat Danzel menghampiri. Tersisa jarak satu jengkal, tangan laki-laki itu terulur untuk menyentuh bibirnya yang terbuka. Lalu mengetuk kecil di sana. “Lihat ponselmu, apa benar artinya begitu?”

Meninggalkan Kimora yang tergagap, Danzel melangkah menuju ruang tengah. Di ambang pintu Ramon menyambutnya. Laki-laki pirang itu melambai pada Kimora dan meniupkan ciuman jarak jauh. Penasaran dengan ucapan Danzel, Kimora membuka ponsel dan mencari arti perkataan yang diajarkan oleh Ramon. Seketika ia duduk di kursi dan menatap ponsel dengan nanar.

“Ti amo, aku cinta kamu. Ti adoro, aku memujamu. Aaah! Pantas saja Tuan Danzel bicara begitu, aku dikerjai rupanya. Aah!” Dia menatap punggung Ramon yang melangkah di belakang Danzel dengan pandangan sengit.



Kimora menatap layar ponsel tak berkedip. Ia mendengar dan membaca berita dari sebuah situs berita online. Ada banyak berita tentang suaminya, semua mengatakan jika Danzel terlibat hubungan cinta terlarang dengan seorang artis cantik papan atas.

Ia mendesah, meletakkan ponsel ke meja. Hatinya penuh tanya tentang kebenaran berita yang ia baca.



Pikirannya menerawang tentang Danzel dan sikap laki-laki itu padanya. Tidak ada tanda-tanda jika sang suami suka dengan wanita lain, karena perlakuannya masih sama sopan dan perhatian seperti biasa.

Di luar hujan turun deras, Kimora menatap titik-titik air yang membentur kaca dan menyebar ke seluruh dinding. Seketika, pemandangan luar menjadi buram.

Kimora meraih bantal dan meringkuk lebih dalam. Tak perlu waktu lama, ia terlelap dengan pikiran penuh oleh Danzel dan sang artis.

Samar-samar, suara percakapan membuatnya terjaga. Ia menggeliat dan membuka mata, seketika duduk tegak saat melihat Danzel dan Ramon duduk tak jauh darinya.

"Sudah bangun?" tanya Danzel padanya.

Kimora mengangguk. "Maaf, saya ketiduran. Waktunya makan malam, saya akan siapkan.". Ia duduk tegak di sofa.

"Tidak usah repot, malam ini kita makan pizza. Bisa makan di sini, nggak perlu ke ruang makan." Ramon berucap sambil tersenyum.

Ponsel di tangan Ramon menyala. Laki-laki pirang itu mengernyit lalu menjawab panggilan untuknya

"Angel, ada apa?" Tidak seperti biasanya, kali ini Ramon menyalakan speaker ponsel. Seketika, suara merdu seorang wanita terdengar dari ujung telepon.

"Ramon, Sayaang. Apa kabarmu?"

Kimora mengernyit, mengenali nama Angel sebagai artis yang digosipkan sedang pacaran dengan Danzel. Diam-diam ia melirik suaminya dan melihat Danzel duduk sambil mengamati iPad di tangan.

"To the point, Angel. Ada apa kamu mencariku?" tanya Ramon tak sabar.

"Itu ... bisakah aku bicara dengan Tuan Danzel. Aku ingin menjelaskan jika gosip itu bukan dari aku."

Ramon tertawa, menatap Kimora yang duduk mendengarkan.

"Sudahlah, Tuan Danzel membiarkan kamu menyebarkan berita bohong itu demi film baru yang akan rilis. Bagaimana pun, kami berinvestasi banyak di film itu."

"Ramon, bukan aku yang--,"

"Cukup Angel! Kuberi waktu seminggu untuk menutup semua gosip. Aku tidak mau tahu bagaimana caranya tapi ... kamu tahu konsekuensi jika berani membuat Tuan marah."

Suara gugup Angel terdengar kembali. "Ba-baik, beberapa hari lagi gosip menghilang."

Ramon meletakkan ponsel di atas meja dan menatap boss-nya. "Wanita resek! Udah dibantu masih ingin meminta yang lain."

Danzel mendongak. "Dia bukan yang pertama. Abaikan, kurasa dalam beberapa hari gosip itu akan hilang."

Diam-diam Kimora merasa lega, ternyata yang ia kuatkan tidak menjadi kenyataan. Danzel tetap suaminya dan hubungan dengan artis itu hanya gosip.

"Kamu suka pizza rasa apa?" tanya Danzel pada istrinya.

"Apa saja, Tuan."

"Bagaimana kalau rasa daging?"

"Itu juga enak."

"Atau ikan tuna?"

"Enak juga."

Keduanya bertukar senyum dalam satu pemahaman yang sama.

Ramon berdecak menatap keduanya. "Ehm ... kita makan pizza dulu sebelum gairah menghanguskan rumah ini. Lih, aku kepanasan karena pandangan kalian satu sama lain."

"Apaan, sih?" gerutu Kimora ke arah Ramon.

"Hati berbunga-bunga setelah rasa cemburu mereda. Ooh, cintaaa!"

"Kok tahu aku cemburu?" tanya Kimora heran, lalu ia mengatupkan mulut karena sudah keceplosan bicara. Ia menatap ponselnya yang kini ada di depan Danzel.

Danzel tertawa lirih, menatap istrinya yang menunduk malu. Tak lama, para pelayan datang membawa pizza berbagai macam rasa.

"Apa persamaan cinta dan pizza?" tanya Ramon pada Kimora.

"Apa?"

"Sama-sama bisa meleleh, satu di hati satu di mulut. Ahaaay, pizza oh pizza. Ada bumil sedang cemburu ingin mengunyah pizza."

Jika tak ingat kalau tubuh Ramon tiga kali lebih besar dari tubunya, ingin rasanya Kimora menghajar laki-laki

pirang itu. Namun, ia menahan diri dan memilih untuk melayani suaminya makan.



Karena sesuatu hal, Danzel dan Ramon meeting di rumah. Keduanya membahas tentang produk baru berupa parfum wanita. Mereka bicara tentang peluncuran produk, daya saing, dan banyak hal lain.

"Model yang akan menjadi brand ambassador bernama Aluna. Dia sudah malang melintang jadi model di

luar negeri." Ramon menyodorkan beberapa lembar foto pada boss-nya.

Danzel mengangguk dan mengamati foto di tangan. "Auranya cocok. Dia akan jadi brand ambassador yang hebat."

"Nah',kan. Selera kita soal wanita emang sama. Aku suka dia, kamu juga suka." Ramon terkekeh.

"Jangan mengatakan sesuatu yang aneh tentang selera wanita," tegur Danzel pelan.

"Loh, memang sama kok. Kamu pasti juga suka wanita yang tinggi, bohay, dan sexy seperti dia "

Ramon tertawa gembira, tidak menyadari sepasang mata menatap sengit dari balik pintu.

Kimora mendesah, mencari tahu tentang profile wanita yang menjadi topik pembicaraan mereka. Mau tak mau ia mengakui jika wanita itu memang cantik. Mencemberuti ponsel di tangan, ia melangkah lunglai menuju teras samping dan merenung di sana.



Saat makan malam, Kimora yang murung menjadi perhatian Danzel. Laki-laki itu menatap heran pada istrinya yang sedari tadi terdiam.

"Ada apa? Perutmu sakit? Kenapa makannya dikit?"

Kimora hanya menggeleng pelan.

"Mau dibuatin sup?"

Lagi-lagi Kimora hanya menggeleng.

"Ah, Kakak Ipar pasti mood sedang nggak enak. Bagaimana kalau coba parfum baru kami, biar mood membaik. Aku ada beberapa sampel di atas meja tengah." Ramon bicara sambil tersenyum. "Modelnya Aluna loh, si sexy yang terkenal itu."

Dengkusan pelan keluar dari mulut Kimora, ia melirik sengit pada Ramon dan Danzel.

"Mau parfum itu?" tanya Danzel padanya.

Pertanyaan suaminya membuat Kimora kesal. Ia bangkit dari kursi dan berucap tak acuh. "Aku nggak mau pakai parfum, alergi. Nggak mau makan juga, kenyang!"

Mengabaikan tatapan bingung dua laki-laki di hadapannya, Kimora melangkah cepat ke arah tangga dan naik ke lantai dua. Ia duduk di sofa ruang tengah, memandang kegelapan malam. Berpikir apa yang salah dengannya sampai begini sensitif tentang wanita. Danzel hanya bicara tentang model, dan ia merasa cemburu.

Mendesah sedih ia mengelus perut dan bergumam samar. "Apa mama jatuh cinta sama papamu? Lalu, bagaimana kalau papamu tidak cinta sama mama?"

Bersama malam, Kimora menekan rasa sedih karena menyadari ia jatuh cinta pada Danzel Kairaz.



# *Suami Tak Romantis*

Kimora menonton drama Korea di layar ponselnya dengan mata berbinar bahagia. Ia menatap sang tokoh utama dengan pandangan memuja. Di depannya, Samira sibuk merapikan pernik-pernik yang ada di atas meja. Mereka berdua sedang mengobrol di ruang keluarga lantai dua.

"Aah, Lee Min Ho bikin hatiku berbunga-bunga, Samira. Aaah, Babang Tampan."

Samira tertawa lirih melihat majikan perempuannya yang tersipu-sipu. Belum sempat ia mengomentari, dari belakang datang Ramon. Laki-laki pirang itu menatap sekilas padanya lalu berdehem.

"Kakak Ipar, sedang apa duduk di lantai begitu?"

Kimora menoleh, lalu menunjuk ponsel yang ia letakkan di atas meja.

"Nonton drakor, pemain idolaku. Dia romantis dan tampan."

Ramon mengernyit, dalam hati tidak setuju jika cowok cantik yang ia lihat di layar ponsel masuk dalam katagori tampan.

"Tuan juga laki-laki romantis," ucapnya lirih sambil mengenyakkan diri di sofa.

"Mana adaaa!" bantah Kimora tegas. "Tuan memang tampan tapii, sama sekali nggak romantis."

"Kalau begitu sebagai istri kamu harus berusaha membuatnya romantis, dong."

"Caranya?" tanya Kimora penuh harap.

"Rayu dia dulu. Kalau hatinya dah klepek-klepek secara otomatis Tuan akan romantis."

Kimora mematikan ponselnya dan duduk di samping Ramon. "Ajari aku merayu Tuan."

"Serahkan pada ahlinya." Ramon menepuk dadanya.

Keduanya bicara lirih dengan nada serius. Merundingkan cara untuk merayu Danzel. Sementara Samira tetap sibuk dengan pekerjaannya, tidak mengindahkan dua orang yang kasak kusuk di sofa dan berdebat tentang rayuan.

Malam hari, saat Danzel pulang kerja dan sedang menikmati kopi di teras samping, Kimora menghampiri dengan malu-malu. Ia menatap pada suaminya yang menunduk di atas ponsel, melirik ke arah Ramon yang

mengganggu untuk memberinya semangat. Menghela napas panjang, ia bertanya lirih.

"Tuan, boleh tanya sesuatu?"

Danzel mendongak. "Ada apa?"

Kimora berdehem sebentar. "Ehm, Bapak Tuan tukang listrik, ya?"

Untuk sesaat Danzel tertegun, sementara dengkus bercampur tawa terdengar dari mulut Ramon. Namun, ia tetap menyemangati Kimora dengan kedipkan mata.

"Bukan, kalau tak salah ingat bapakku dulu adalah ketua kelompok penyelundup. Ada apa kamu tanya soal dia?"

Kimora buru-buru menggeleng, tersentak kaget dari lamunannya soal keluarga Danzel.

"Nggak ada Tuan, tapi tolong lain kali kalau saya tanya begitu jawab saja, kok tahu?"

Kali ini Ramon benar-benar tertawa dan ia samarkan jadi batuk kecil. Sementara Danzel menaikkan sebelah alis tanda tak mengerti.

"Lupakan, Tuan. Kita coba sekali lagi. Tahu nggak persamaan antara Tuan dan matahari?" Kali ini Kimora bertanya sambil bersikap malu-malu manja.

"Kamu kenapa? Salah makan?" tanya Danzel heran.

Seketika ledakan tawa keras terdengar dari Ramon. Laki-laki pirang itu terbahak bahak tak terkendali.

Kimora menatap sekilas ke arahnya dengan sebal lalu memandang Danzel dengan murung.

"Jawabannya adalah kamu dan matahari sama-sama menerangi hatiku. Payah!" Menggerutu pelan, Kimora berbalik dan meninggalkan suaminya yang kebingungan.

Danzel menatap keheranan pada sosok istrinya yang pergi begitu saja tanpa pamit lalu ke arah Ramon yang masih terpingkal-pingkal.

"Ada apa sebenarnya?" tanyanya bingung.

Ramon berusaha menghentikan tawa, berdehem lalu menjawab pertanyaan boss-nya."Boss, tahu nggak persamaan Anda dengan kulkas? Sama-sama keras dan dingin. Hahaha."

Danzel terdiam, kembali menatap ponsel di tangannya. Ia merasa malam ini sungguh aneh. Dengan perkataan Kimora dan juga Ramon yang entah menertawakan apa.





"Miss, memang nggak mau ngidam sesuatu? Makan apa gitu?"

Samira bertanya heran pada sang nyonya yang sedang duduk menonton tayangan YouTube di ponsel.

"Aku mau makan sesuatu tapi nggak buatan koki rumah ini."

"Pingin makan apa? Biar saya pesankan."

"Nggak mau juga. Pinginnya sama Tuan makan di restoran langsung tapi kayaknya susah. Setiap hari Tuan kerja, mana ada waktu nemenin ke mall."

Terdengar langkah kaki dari belakang mereka, tak lama sosok Ramon muncul.

"Aku dengar obrolan kalian, mau makan di mana Kakak Ipar?"

Kimora menggigit bibir bawah. "Pingin makan ramen di mall."

"Ah, kecil itu. Biar aku atur jadwal Tuan. Hari Minggu ini bisa."

Kimora menyambut antusias tawaran Ramon. Ia sangat menantikan makan berdua dengan Danzel di mall. Hal yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya.

Namun nyatanya, rencana tinggal rencana. Satu hari sebelum kencan, Danzel ada urusan mendadak harus ke luar kota tapi dia berjanji akan pulang tepat waktu.

"Kamu tunggu aku di mall, aku usahakan sampai sama jam satu," ucap Danzel pada istrinya.

"Baik, Tuan. Saya tunggu."

Karena tidak ingin datang terlambat, Kimora berangkat lebih awal. Dia berjalan-jalan sebentar dan tepat pukul satu masuk restoran. Karena tidak ingin makan lebih dulu, dia sengaja tidak memesan makanan. Ia menunggu suaminya datang.

Hingga pukul 2.30 Danzel tidak juga datang. Ponselnya tidak bisa dihubungi. Ramon mengatakan jika Danzel sedang dalam perjalanan. Kimora yang semula menunggu di restoran terpaksa harus keluar karena diusir pelayan. Kursinya akan ditempati pelanggan lain.

Mendesah resah, ia berdiri di sudut tak jauh dari restoran. Kakinya kram dan ia lelah ingin duduk. Akhirnya ia berjongkok di lantai karena tak tahan berdiri lagi.

"Ngapain kamu jongkok di sini?" Suara teguran lembuat membuat Kimora mendongak. Ia tersenyum ke arah suaminya yang berjongkok di hadapannya.

"Tuan, akhirnya datang juga."

Danzel mengulurkan tangan, membantu istrinya berdiri. Saat melihat Kimora meringis ia mengernyit kuatir.

"Sakit?"

"Kram sepertinya."

"Kenapa tidak duduk di dalam?"

"Nggak enak, karena terlalu lama nunggu."

"Kamu bisa makan dulu."

"Tapi, aku maunya bareng Tuan."

"Maaf, ternyata rapatnya molor. Ponselku ketinggalan di kantor dan jam 12 aku masih di pesawat."

Mendesah tak berdaya, Danzel membimbing istrinya ke arah restoran. Saat melihat restoran yang penuh, ia meminja ponsel sang istri dan membuat panggilan.

"Tempatnya penuh, Tuan."

"Kita tunggu sebentar."

Tak lama, tulisan closed ditempat di bagian depan restoran. Para pembeli yang berada di dalam berangsur pergi. Sedangkan pembeli yang baru datang, ditolak dengan halus.

Manajer restoran menyambut mereka dan memberikan tempat khusus di bagian tengah.

"Selamat datang Tuan Danzel. Senang rasanya Anda berkunjung ke restoran kami."

Danzel mengangguk dan tak lama beberapa lama seorang pelayan membawakan menu.

Kimora memesan yang dia mau dengan antusias, dan sedang asyik makan saat Ramon datang bergabung.

"Bagaimana, enak ramennya?" tanya Danzel pada sang istri.

"Enaaak, sukaa." Kimora menjawab sambil mengunyah.

"Jelas enaaak. Masa restoran di bawah naungan Golden Harvest Group nggak enak," celetuk Ramon.

Serta Merta Kimora bertanya heran. "Eh, ini restoran Tuan?"

"Salah satunya," jawab Danzel.

Kimora berkedip lalu bertanya dengan polos. "Ada nggak usaha yang tidak Tuan geluti?"

"Aaaa," jawab Ramon. "Petrernakan kayaknya. Tapi, kita sedang mencari celah untuk merambah itu."

"Bulan depan ada peternakan," sela Danzel.

Kimora mengaduk ramen di dalam mangkok dan berpikir jika suaminya adalah dewa uang. Entah berapa banyak yang dimiliki laki-laki itu.

"Kakak Ipar, kamu tentu mikir Tuan Danzel kaya raya, ya?" tanya Ramon.

"Dewa kekayaan."

"Trus, apa lagi?"

Kimora memandang suaminya malu-malu. "Tampan, dan tidak sombong."

Ledakan tawa keluar dari mulut Ramon, laki-laki pirang itu menatap bergantian ke arah boss-nya yang makan dengan tenang lalu ke arah Kimora yang malu-malu.

"Ciee-cieeee, rayuan keluar setelah makan ramen. Cieeee ...."



# Pastel Goreng

“Ayolah, Miss. Biar kami saja yang melakukan. Anda cukup meminta dan kami yang memasak.”

Lagi-lagi para koki dilanda kebingungan, saat Kimora memaksa untuk memasak cemilan.

“Tenang, kalian bantu aku saja bikin kulit pastel. Biar aku yang buat isinya. Aku mau isi telur, kentang, dan wortel.” Mengabaikan protes mereka, Kimora mulai mencuci bahan makanan yang dia mau.



“Miss, kamu mampu membuatnya. Dalam sekejap pasti jadi.”

Kimora melirik tiga koki dan beberapa pelayan yang berdiri tak jauh darinya. “Aku ingin memasak dengan resep ibuku. Kalau kalian yang buat pasti beda.”

Akhirnya mereka menyerah. Membiarkan sang nyonya rumah memasak sendiri. Sementara mereka membantu di samping.

Para koki dan pelayan serempak mengganggu dan menyapa hormat saat melihat kedatangan Danzel. Laki-laki bermata coklat itu menatap punggung istrinya yang sibuk memotong sesuatu dalam balutan minidress dan celemek. Ia memberi tanda agar semua pelayan pergi dan ia melangkah mendekati Kimora saat dapur sudah sepi.

“Kamu masak apa?” tanyanya pelan.

Kimora menoleh. “Pastel, Tuan. Resep traditional dari ibuku.”

“Ooh, kelihatannya enak,” gumam Danzel. Sementara pikirannya bukan ke pastel melainkan tubuh istrinya yang terlihat imut dalam balutan celemek.

“Tuan tunggu saja, saya akan membuat pastel yang enaak.” Kimora tersenyum, tanpa sadar ia membuat pipinya kena tepung saat menyentuh dengan punggung tangan.

Danzel mengerjap, menyentuh lembut pipi sang istri dan berbisik. “Ada tepung, tunggu aku bersihkan.”

Kimora membiarkan Danzel membantunya membersihkan wajah. Sementara ia membungkus pastel. Membiarkan Danzel berdiri di sampingnya, ia menyalakan kompor dan memanaskan penggorengan berisi minyak yang sudah disiapkan para pelayan sebelumnya. Satu per satu ia masukkan pastel setelah minyak panas.

“Ah, sementara menunggu pastel matang. Lebih baik kita melakukan hal yang berguna,” usul Danzel.

“Apa, Tuan. Tangan saya sedang belepotan tepung.”

“Oh, kamu cukup diam saja. Biar aku saja yang melakukan.”

Danzel memeluk istrinya dari belakang dan mulai melancarkan cumbuan dan kecupan. Alhasil, karena kelakukannya bukan hanya satu penggorengan pastel gosong, melainkan nyaris seluruh pastel yang dimasak Kimora.

Wanita itu menatap sedih pada masakannya yang gosong dan melirik sengit ke arah suaminya yang berdiri dengan tampang tak berdosa.

“Lihat, ini perbuatan siapa?”

Danzel mengangkat bahu. “Minyak yang terlalu panas?”

“Bukan, tindakan Tuan yang bikin dapur dan minyak jadi tambah panas.”

Meski kesal dengan suaminya, tapi Kimora menyadari jika dia juga tidak mampu menahan godaan Danzel. Akhirnya ia menyerah, menyerahkan pembuatan pastel

pada sang koki. Dan terpaksa membuang pastel gosong gara-gara perbuatan Danzel.



# Tentang Penulis

Nama Nev Nov, saat ini berdomisili di Jakarta. Ibu rumah tangga biasa dengan mimpi luar biasa untuk punya anak-anak super kaya.

Cerita-ceritanya bisa dinikmati di *platform Wattpad* dengan nama akun Nev Nov, Komunitas Bisa Menulis di *Facebook* dan grup pribadi *Nev Nov Stories*. Juga *page Catatan Nev Nov*. Pernikahan sang Miliarder ini adalah cerita ketujuh yang dicetak dalam versi buku. Untuk mendapatkan cerita lainnya dalam bentuk digital bisa dicari di *google playbook*. Dengan mengklik nama penulis, Nev Nov.